

MODUL UNTUK FASILITATOR

ANAK SEBAGAI AGEN PERUBAHAN

MEMBANGUN LINGKUNGAN AMAN DAN NYAMAN BAGI ANAK

5



MODUL UNTUK FASILITATOR

ANAK SEBAGAI AGEN PERUBAHAN

**MEMBANGUN
LINGKUNGAN AMAN
DAN NYAMAN
BAGI ANAK**

5

Didukung oleh:



**Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan
dan
United Nations Children's Fund**



GUBERNUR SULAWESI SELATAN

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Rasa syukur yang dalam kami sampaikan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah, karena berkat kemurahan-Nya maka “Modul Pelatihan Anak Sebagai Agen Perubahan”, telah dapat diselesaikan dengan baik. Modul ini disusun atas kerjasama Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan melalui Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan dengan UNICEF. Modul ini telah diuji coba pada beberapa kelurahan/desa di Sulawesi Selatan melalui mitra kerja Yayasan BaKTI Makassar.

Kelompok sasaran dari modul ini adalah seluruh anak di Sulawesi Selatan. Modul ini diharapkan dapat saling melengkapi dengan “Modul Pelatihan Menjadi Orangtua Dambaan Anak”, dengan sasaran seluruh orangtua atau calon orangtua di Sulawesi Selatan. Substansi modul ini sangat perlu diketahui oleh seluruh anak di Sulawesi Selatan, namun karena jangkauannya sangat luas, maka untuk implementasi modul dilakukan melalui kader-kader atau fasilitator terlatih.

Modul ini terdiri dari 5 (lima) sesi dan sesi kelima menyajikan tentang Membangun Lingkungan Aman dan Nyaman Bagi Anak yang menguraikan tentang bagaimana anak mampu mengenali situasi, mengenali penyebab dan reaksi tubuh terhadap situasi yang tidak nyaman dan tidak aman baik eksternal lingkungan maupun dari internal tubuh, dan mampu mengenali bentuk-bentuk kekerasan. Pada bagian kelima modul ini juga menekankan kepada kemampuan anak untuk memetakan tempat-tempat aman dan tidak aman di lingkungan rumah atau sekolahnya, mampu memetakan orang-orang di sekitar yang dapat dipercaya menolong saat menghadapi situasi tidak nyaman dan tidak aman. Substansi modul didesain untuk menginternalisasi berbagai hal positif kedalam diri seorang anak khususnya dalam membangun lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak.

Harapan terbesar kami adalah modul ini dapat menjadi jembatan untuk menciptakan generasi yang sehat lahir dan bathin, cerdas, ceria, berakhlak mulia, serta berbudi pekerti luhur. Semoga apa yang telah dilakukan mendapatkan Ridho dari Allah SWT, dan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan implementasi modul ini mendapatkan imbalan dari Allah SWT dan menjadi amal jariah yang akan mengalir sepanjang zaman.

Makassar, Desember 2015
GUBERNUR SULAWESI SELATAN,

DR. H. SYAHRUL YASIN LIMPO, SH, M.Si, M.H



KEPALA BADAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN KB PROVINSI SULAWESI SELATAN

KATA SAMBUTAN

*Assalamu Alaikum Wr. Wb,
Salam Sejahtera Bagi Kita Semua,*

Yang kami hormati segenap pihak yang telah berpartisipasi aktif dalam upaya pemenuhan hak dan perlindungan anak. Alhamdulillah, saat ini kita telah menyelesaikan salah satu modul lagi yaitu “Modul Pelatihan Anak Sebagai Agen Perubahan”, yang merupakan rangkaian dari modul sebelumnya yaitu Modul Pelatihan Menjadi Orangtua Dambaan Anak. Modul ini diperuntukkan bagi fasilitator dewasa maupun anak, kader-kader pemerhati anak, atau instruktur diberbagai lembaga yang bergerak dalam pembangunan generasi muda khususnya yang terkait dengan pemenuhan hak dan perlindungan anak.

Permasalahan anak saat ini dan pada masa datang tidak dapat ditangani lagi secara parsial, sementatif, dan sektoral, tetapi perlu dilakukan secara holistik, integratif, dan berkelanjutan. Penyelesaian masalah anak tidak hanya harus dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga harus melibatkan anak. Membangun generasi berkualitas dan berakhlak mulia akan lebih efektif jika ditanamkan sejak dini dalam kesadaran internal anak itu sendiri, bukan lebih banyak diintervensi dari luar. Membangun generasi memerlukan waktu yang lama sehingga kebijakan yang terkait dengan pembangunan anak harus dilakukan secara terus menerus, komprehensif, melibatkan seluruh elemen dalam masyarakat, pemerintahan, termasuk komunitas anak.

Dalam mendukung penciptaan generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia maka Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Provinsi Sulawesi Selatan bekerjasama dengan UNICEF dan Yayasan BaKTI Makassar menyiapkan modul untuk fasilitator, kader-kader, atau instruktur untuk selanjutnya dilatihkan kepada anak untuk menjadi agen perubahan baik bagi dirinya, teman-temannya, sekolah, dan lingkungan masyarakat, dengan cara meningkatkan pemahaman anak untuk mengenali situasi dan reaksi internal tubuhnya terhadap suatu situasi, mampu mengenali penyebab situasi yang tidak nyaman dan tidak aman, serta mampu mengenali bentuk-bentuk kekerasan.

Besar harapan kami, kiranya modul ini dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak terkait melalui penyediaan tenaga fasilitator dewasa dan anak, kader-kader pemerhati anak, dan instruktur dewasa dan anak yang terlatih untuk menyebarluaskan kepada seluruh anak-anak di Sulawesi Selatan sehingga akan tercipta generasi penerus yang kita dambakan yaitu anak yang sehat, cerdas, ceria, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti yang luhur. Kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam berbagai bentuk dukungan, diucapkan terima kasih, semoga Allah SWT berkenan memberi balasan yang terbaik.

Makassar, Desember 2015

KEPALA BADAN,

Hj. ANDI MURLINA PA, S.Sos

TIM PENYUSUN:

Amelia Tristiana

(Spesialis Perlindungan Anak, UNICEF)

Umniyah Saleh, S.Psi, M. Psi, Psikolog

(Universitas Hasanuddin Makassar)

Mayensari Arifin, S.Psi, M.Psi, Psikolog

(Universitas Hasanuddin Makassar)

Fierenziana G. Yunus, S.S, M. Hum

(Universitas Hasanuddin Makassar)

Dr. Bastiana, M.Si

(Universitas Negeri Makassar)

Adhie Erwan Soetopo, S. Th.I, MA

(Balai Diklat Kementerian Sosial Provinsi Sulawesi Selatan)

Ir. M. Ghufran H. Kordi

(Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan)

Ir. Fadiyah Machmud, M.Pd

(Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan)

Ir. Hj. Fitriani Amrullah, M.Pd

(Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan)

Hj. Andi Murlina PA, S. Sos

(Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan)

Ir. Suciati Sapta Margani, M.Si

(Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan)

Nur Anti, SE, MT

(Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan)

Dra. Hj. Sulaeha Karim, M.Kes

(Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Perwakilan Sulawesi Selatan)

Hj. Ceke Karai, SH, MH

(Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Perwakilan Sulawesi Selatan)

Dra. Iis Mardiana, M.Pd

(Sekolah Luar Biasa Pembina Provinsi Sulawesi Selatan)

Makmur, S.Sos

(Yayasan Pabata UMMI Makassar)

Idha Maryam Riu,SS, MAAPD

(Konsultan Pendidikan dan Perlindungan Anak)

Daftar isi

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
TIM PENYUSUN	vi
DAFTAR ISI	vii
PENGANTAR	1
TOPIK 5 : MEMBANGUN LINGKUNGAN AMAN DAN NYAMAN BAGI ANAK.....	1
SUBTOPIK 5.1.: Mengenal Situasi Nyaman dan Tidak Nyaman.....	2
<i>Slide 5.1.1</i> Foto-foto Tentang Situasi Yang Dialami atau Yang Diimpikan	3
<i>Lembar Kerja 5.1.2</i> Nyaman dan Tidak Nyaman.....	7
SUBTOPIK 5.2.: Mengenal Situasi Aman dan Tidak Aman di Lingkungan...	8
<i>Lembar Kerja 5.2.1</i> Bentuk-Bentuk Kekerasan.....	10
<i>Lembar Kerja 5.2.2</i> Contoh-Contoh Kekerasan.....	13
SUBTOPIK 5.3.: Mengenal Reaksi Internal terhadap Situasi Tidak Nyaman pada Tubuh dan Situasi Tidak Aman dari Lingkungan.....	15
SUBTOPIK 5.4.: Dukungan untuk Perlindungan Anak.....	17
<i>Lembar Kerja 5.4.</i> Games Perlindungan Anak (lembar untuk fasilitator saja)....	18
SUBTOPIK 5.5.: Memetakan Dukungan Perlindungan Anak.....	20
<i>Lembar Kerja 5.5.1</i> Hasil Temuan dan Rekomendasi Penelitian Knowledge, attitude, behaviors on violence against children: <i>South Sulawesi Research Study</i> (Pusat Kajian Perlindungan Anak Universitas Indonesia, UNICEF, 2013).....	22
<i>Slide 5.5.2</i> Lingkaran Dukungan.....	29
SUBTOPIK 5.6.: Studi Kasus Perlindungan Anak.....	30
<i>Lembar Kerja 5.6.1</i> Studi Kasus Perlindungan Anak	31
SUBTOPIK 5.7.: Mengenal Bullying.....	34
<i>Slide 5.7.1</i> Bullying	37
<i>Slide 5.7.2</i> Jigzaw	39
<i>Bahan Bacaan Umum 5.7.3</i> Bullying	40
<i>Bahan Bacaan Kelompok A</i> Korban Bullying.....	44
<i>Bahan Bacaan Kelompok B</i> Pelaku Bullying.....	46
<i>Bahan Bacaan Kelompok C</i> Pengamat Bullying	48
DAFTAR PUSTAKA	51

PENGANTAR

Situasi yang tidak aman dan tidak nyaman bagi anak tanpa kita sadari menjadi bagian dari keseharian mereka, baik di lingkungan rumah, di sekolah, di jalan, maupun di tempat - tempat umum lainnya. Kebanyakan anak tidak bisa mengenali sebuah situasi yang tidak nyaman dan tidak aman bagi mereka; dan tidak bisa melindungi diri mereka sendiri ketika kekerasan, perlakuan yang salah, penelantaran dan eksploitasi terjadi pada mereka. Seringkali anak beranggapan bahwa situasi demikian merupakan kewajaran untuk mendisiplinkan mereka atau merupakan akibat dari suatu kesalahan yang telah mereka lakukan. Oleh karena itu, banyak kasus perlakuan salah, kekerasan, pelecehan, penelantaran dan eksploitasi yang dialami anak tidak dilaporkan. Sama halnya dengan situasi yang tidak nyaman dan tidak aman, dianggap bukan sebagai resiko yang bisa mengancam keselamatan serta menimbulkan trauma bagi anak

Agar bisa melakukan perlindungan bagi dirinya sendiri, anak sebaiknya mampu mengenali situasi yang tidak nyaman dan tidak aman; dan juga mengetahui situasi yang berpotensi untuk terjadinya perlakuan salah kepada mereka. Anak harus memiliki keterampilan tersebut sesuai dengan usia mereka dan juga mengetahui penyebab terjadinya situasi tersebut.

TOPIK 5

MEMBANGUN LINGKUNGAN AMAN DAN NYAMAN BAGI ANAK

- TUJUAN :**
1. Mampu mengenali situasi nyaman/ aman dan tidak nyaman/ tidak aman bagi anak.
 2. Mampu mengenali penyebab situasi tidak nyaman dan tidak aman bagi anak yang berasal dari eksternal lingkungan maupun dari internal tubuh anak
 3. Mampu mengenali bentuk-bentuk kekerasan, perlakuan salah, penelantaran dan eksploitasi
 4. Mampu mengenali reaksi tubuh (sinyal) terhadap situasi tidak nyaman dan tidak aman bagi anak yang berasal dari eksternal lingkungan maupun dari internal tubuh anak.
 5. Mendapatkan kesadaran kesenjangan dalam kemampuan untuk melindungi anak-anak

SUBTOPIK 5.1.: MENGENALI SITUASI NYAMAN DAN TIDAK NYAMAN

TUJUAN KHUSUS: Setelah melalui sesi ini, peserta diharapkan mampu.

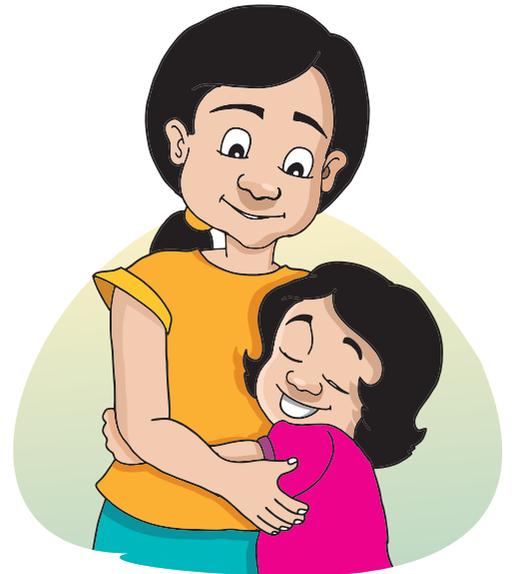
1. mampu mengenali situasi nyaman dan tidak nyaman bagi anak.
2. mampu mengenali penyebab situasi yang nyaman dan tidak nyaman bagi anak.

WAKTU: 40 MENIT

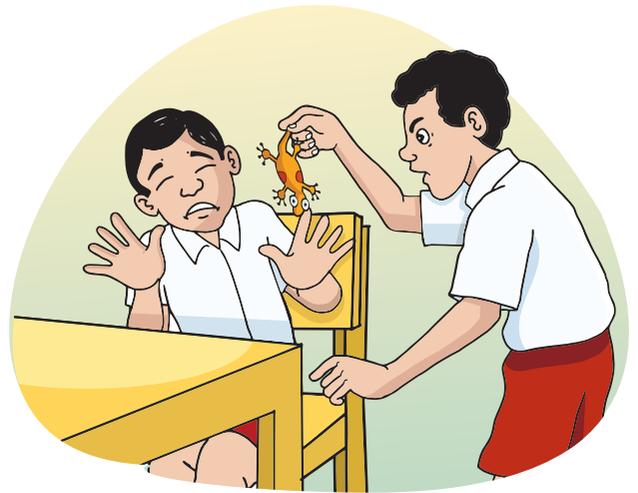
LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
1. Fasilitator menjelaskan tujuan dari topik secara singkat dan jelas		<ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan tujuan umum dan tujuan khusus secara singkat dan jelas • Waktu yang diperlukan ± 2 menit.
2. Fasilitator memasang/menayangkan slide foto - foto yang menggambarkan situasi yang kemungkinan akan dialami oleh anak atau juga sebuah situasi yang menjadi impian bagi anak di ruang pelatihan.	<p>Alat: Slide 5.1.1 Foto-foto tentang situasi yang mungkin dialami anak dan situasi yang menjadi impian anak</p>	
3. Fasilitator menjelaskan bahwa <ul style="list-style-type: none"> • Perasaan tidak nyaman datang dari peringatan tubuh. • Perasaan tidak aman datang dari peringatan lingkungan terhadap keamanan dirinya. 		Fasilitator dan peserta mendiskusikan jawaban kuesioner apakah jenis konflik yang terjadi dan apa langkah yang dilakukan untuk penyelesaian konflik tersebut.
4. Fasilitator membagikan kertas metaplan dan meminta peserta untuk menulis dengan tangan yang biasa mereka pakai.	<p>Metode :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Games • Curah pendapat 	Jelaskan ini adalah perasaan nyaman
5. Fasilitator meminta peserta menulis dengan tangan yang tidak biasa mereka pakai (kalau biasa memakai tangan kanan, kali ini menulis dengan tangan kiri, atau sebaliknya).	<p>Alat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kertas flipchart • Metaplan • Spidol • Selotip kertas 	<ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan bahwa ini adalah perasaan tidak nyaman akibat kondisi tubuh. • Berikan contoh lain misalnya melipat tangan dengan silang yang tidak biasa. • Merapatkan tangan dengan posisi doa dengan urutan jari yang berbeda dengan biasanya.
6. Fasilitator menanyakan 'Apakah peserta merasa nyaman dengan perlakuan ini?' dan berikan alasannya.		
7. Fasilitator mengajak peserta untuk merefleksikan diri mereka apakah situasi seperti ini (ketidak-nyamanan) pernah terjadi pada diri mereka ataupun pernah mereka lakukan kepada anak lain.	<p>Bahan: Lembar kerja 5.1.2 "Nyaman dan Tidak Nyaman" dipindahkan ke atas flipchart</p>	Pada penguatan, fasilitator mengingatkan peserta bahwa jika anak mengalami situasi yang menyenangkan dan membuatnya merasa nyaman, maka itu akan menjadi 'sweet memories' bagi mereka.
8. Fasilitator mengajak peserta untuk menyebutkan situasi lingkungan yang menimbulkan rasa nyaman.		

SLIDE 5.1.1. Foto-foto tentang situasi yang dialami atau yang diimpikan









LEMBAR KERJA 5.1.2. NYAMAN DAN TIDAK NYAMAN



Pindahkan ke flipchart untuk curah pendapat

SITUASI YANG NYAMAN	SITUASI YANG TIDAK NYAMAN	SIAPA PENYEBABNYA	DAMPAK

SUBTOPIK 5.2.: MENGENALI SITUASI AMAN DAN TIDAK AMAN DI LINGKUNGAN
TUJUAN KHUSUS: Setelah melalui sesi ini, peserta diharapkan mampu.

1. mampu mengenali situasi tidak nyaman dan tidak aman bagi anak.
2. mampu mengenali bentuk-bentuk kekerasan, perlakuan salah, penelantaran dan eksploitasi.

WAKTU: 90 MENIT

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
1. Ajak semua peserta duduk dalam satu lingkaran besar, dan bukalah sesi diskusi ini dengan satu permainan atau lagu, tergantung budaya/kebiasaan setempat.		
2. Fasilitator menjelaskan tujuan dari topik secara singkat dan jelas	Alat: Slide 5.1.1 Foto-foto tentang situasi yang mungkin dialami anak dan situasi yang menjadi impian anak	<ul style="list-style-type: none"> • Jelaskan tujuan umum dan tujuan khusus secara singkat dan jelas • Waktu yang diperlukan ± 2 menit.
3. Para peserta dihibau untuk merasa bebas dalam berbicara dan nama mereka tidak akan dicatat. Yang penting disini adalah berbagi pendapat dan pandangan dalam kelompok.		Fasilitator dan peserta mendiskusikan jawaban kuesioner apakah jenis konflik yang terjadi dan apa langkah yang dilakukan untuk penyelesaian konflik tersebut.
4. Tanyakan ke para peserta tersebut: Situasi apa saja yang bisa menimbulkan rasa tidak nyaman dan tidak aman yang dialami oleh anak-anak di lingkungan masing-masing?	Alat: <ul style="list-style-type: none"> • Kertas flipchart disambun agar besar. • Metaplan, • Spidol • Selotip kertas 	Dorong para peserta untuk membuat satu daftar situasi yang berbeda-beda. Tuliskan masing-masing situasi pada satu metaplan. Tempelkan metaplan di atas dinding
5. Peserta menulis jawaban di atas metaplan. Semua metaplan di tempel di dinding (tanpa struktur apapun)		
6. Presentasikan slide tentang jenis kekerasan	Materi: Slide 5.2.1. Jenis-Jenis Kekerasan	
7. Fasilitator menuliskan di atas papan/ flipchart besar, 5 kolom dengan judul-judul “kekerasan, eksploitasi, penelantaran, perlakuan salah, dan kolom lain-lain”	Alat: <ul style="list-style-type: none"> • Kertas flipchart disambung agar besar. • Selotip kertas 	Pada penguatan, fasilitator mengingatkan peserta bahwa jika anak mengalami situasi yang menyenangkan dan membuatnya merasa nyaman, maka itu akan menjadi 'sweet memories' bagi mereka.

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
-----------------	-----------------------------	------------------------------

8. Fasilitator meminta beberapa wakil peserta untuk memilah dari metaplan yang tertempel di dinding dan memindahkannya ke lima kolom berdasar kesesuaian dengan judul-judul di atas. Sisanya ditulis dalam kolom lain-lain.

Materi:
Lembar Kerja 5.2.2.
Metaplan contoh-contoh kekerasan, penelantaran, eksploitasi, dan perlakuan salah

Jelaskan mengapa situasi tersebut tergolong dalam judul “kekerasan, eksploitasi, penelantaran, dan perlakuan salah”.

Pastikan bahwa para peserta mempertimbangkan semua bentuk kekerasan: baik fisik, emosional, seksual, eksploitasi dan penelantaran pada daftar situasi tidak nyaman dan tidak aman .

9. Jika peserta lupa menyebutkan suatu jenis kekerasan yang sudah terjadi di tempat lain dan fasilitator percaya mungkin juga terjadi di lokasi dimana peserta berada, tanyakan **"Di beberapa lingkungan atau masyarakat lain, mereka juga menghadapi masalah dengan hal yang terjadi. Apakah disini masalah seperti itu juga terjadi?"**

10. Berikan penguatan tentang pentingnya mengetahui jenis-jenis perlakuan salah, kekerasan, penelantaran dan eksploitasi.

- Jelaskan bahwa kekerasan tidak sama dengan penerapan disiplin.
- Jelaskan bahwa tidak selamanya kekerasan menimbulkan memar pada tubuh.
- Anak mengalami situasi yang tidak nyaman/ tidak aman, maka hal tersebut dapat:
 - menyakiti/melukai fisik anak
 - menyakiti/ melukai hati anak
 - menyakiti/ melukai pikiran
 - mereka (trauma)

JENIS-JENIS KEKERASAN PADA ANAK

5 TIPE KEKERASAN PADA ANAK

CONSULTATION ON CHILD ABUSE PREVENTION, WHO, 1999



Kekerasan terhadap anak adalah segala bentuk tindakan/perlakuan menyakitkan secara fisik atau pun **psikis/emosional**, penyalahgunaan seksual, penelantaran, eksploitasi seksual komersial atau pun eksploitasi lainnya, yang mengakibatkan cedera/kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup anak, tumbuh kembang atau martabat anak.

Eksplorasi adalah tindakan atau perbuatan memperlak, memanfaatkan, atau memeras anak untuk memperoleh keuntungan pribadi, keluarga, atau golongan.

Eksplorasi seksual adalah segala bentuk pemanfaatan organ tubuh seksual atau organ tubuh lain dari korban untuk mendapatkan keuntungan tetapi tidak terbatas pada kegiatan pelacuran dan pencabulan.

Penelantaran adalah Ketidakpedulian orangtua, atau orang yang bertanggung jawab atas anak pada kebutuhan mereka baik fisik maupun psikis seperti pengabaian pada kesehatan anak, pengabaian dan penelantaran pada pendidikan anak, pengabaian pada pengembangan emosi dan spiritual, penelantaran pada pemenuhan gizi, pengabaian pada penyediaan perumahan, dan pengabaian pada kondisi keamanan dan kenyamanan.

Perlakuan salah adalah segala perlakuan terhadap anak yang akibat-akibatnya mengancam Kesejahteraan dan tumbuh kembang anak, baik secara fisik, psikososial, maupun mental dan mencakup lebih dari satu kategori menurut dampak yang ditimbulkan baik secara seksual, fisilk, maupun mental.

EMOSIONAL

CONTOH KEKERASAN EMOSIONAL

- Intimidasi (menggertak, mengancam, dan menakuti)
- Menggunakan kata-kata kasar
- Menghardik
- Mencemooh yang menghancurkan harga diri
- Memfitnah
- Mengontrol aktivitas sosial secara tidak wajar
- Menyekap
- Memutuskan hubungan sosial secara paksa
- Mengontrol pembicaraan
- Membatasi kegiatan keagamaan
- Meremehkan
- Mencemarkan/ mengkambing hitamkan
- Mendiskriminasi, Penolakan, dll.

SEKSUAL

CONTOH KEKERASAN SEKSUAL

- Hubungan seksual secara paksa/ tidak wajar (pemerksaan/ percobaan pemerksaan, incest, sodomi)
- Penjualan anak untuk pelacuran/ pornografi
- Pemaksaan untuk menjadi pelacur
- Pencabulan/pelecehan seksual

PENELANTARAN

CONTOH PENELANTARAN

- KESEHATAN:** perawatan medis, mental, gigi.
- PENDIDIKAN:** pembolean mangkir sekolah yang kronis, tidak menyekolahkan, pendidikan khusus
- FISIK:** penolakan/penundaan layanan kesehatan, pembiaran, pengusiran, penolakan kembalinya anak sepulang dari kabur, pengawasan tidak memadai
- EMOSIONAL:** Kurang perhatian/ kasih sayang, kekerasan terhadap pasangan di hadapan anak, pembolean penggunaan alkohol dan narkoba

EKSPLOITASI

CONTOH EKSPLOITASI

Eksplorasi, Ekonomi, contoh:

- Menggunakan anak untuk memperoleh belas kasihan (alat mengemis)
- Memaksa anak untuk bekerja
- Membatasi atau melarang untuk bekerja (usia anak yang diperbolehkan bekerja)
- Tidak mencukupi kebutuhan dasar
- Meniadakan akses pada sumber ekonomi
- Memaksa untuk memberikan kontribusi penghasilan diluar kemampuan
- Memaksa untuk mengambil tanggung jawab keuangan
- Merampas hak milik

EKSPLOITASI

CONTOH EKSPLOITASI

Eksplorasi Seksual contoh:

- Dipekerjakan secara seksual
- Diperdagangkan,
- Penjualan organ tubuh,
- Dipertularkan

DAMPAK ANAK SERING MENYAKSIKAN KEKERASAN

- Gagap;
- Cemas don takut;
- Gangguan psikosomatis;
- Kesepian;
- Tidak berdaya;
- Teror;
- Masalah sekolah;
- Tangis berbebanjangan;
- Gangguan pola tidur;
- Malu;
- Marah; dll

DAMPAK JIKA ANAK SERING MENYAKSIKAN KEKERASAN

- Gagap
- Cemas dan takut
- Gangguan psikosomatis
- Kesepian
- Tidak berdaya
- Teror
- Masalah sekolah
- Tangis berkepanjangan
- Gangguan pola tidur
- Malu
- Marah, dll

DAMPAK LANJUT KEKERASAN YANG DIALAMI

Menimbulkan Lingkaran Kekerasan :

- Korban menjadi Korban
- Kekerasan lanjutan di rumah dan masyarakat;
- Korban cenderung menjadi pelaku kekerasan di rumah dan atau di masyarakat (misalnya setelah dewasa)



HATI-HATI MENGIDENTIFIKASI TANDA-TANDA KEKERASAN



Nak, kamu pasti tahu jalan Nenas. Antar bapak ke sana ya, nanti bapak kasih hadiah

Maaf Om, Saya tidak tahu jalan Nenas.



LEMBAR KERJA 5.2.2. CONTOH-CONTOH KEKERASAN



Tulis pada meta plan dan tempelkan sesuai jenis kekerasan

Memukul	Menjewer	Mencubit
Menendang	Mendorong	Mencekik
Menjambak Rambut	Membenturkan	Meracuni
Melempari	Menggoncang	Menyiram air berbahaya
Menyerang	Menenggelamkan	Merusak Barang
Mengancam dengan benda tajam	Mengancam dengan senjata	Mengancam membunuh
Menggertak	Menakuti	Berkata Kotor
Menghardik	Mencemooh	Memfitnah
Menyekap	Mengontrol aktivitas secara tidak wajar	Meremehkan
Mengontrol Pembicaraan	Memutuskan hubungan sosial	Mencemarkan
Mengkambing hitamkan	Membatasi kegiatan keagamaan	Membenci
Perkosaan	Mendiskriminasi	Pencabulan
Pelecehan	Sodomi	Gigi Rusak
Incest	Pornografi	Pornoaksi

Pelecehan	Sodomi	Gigi Rusak
Incest	Pornografi	Pornoaksi
Pemaksaan Pelacuran	Mental tidak sehat	Tubuh tidak sehat
Pembiaran Bolos sekolah	Tidak diberikan pendidikan khusus	Tidak ada pengawasan
Tidak bersekolah	Penolakan karena kabur dari rumah	Pengusiran dari rumah
Kurang perhatian	Tidak mengawasi pemakaian alkohol	Kurang kasih sayang
Berkelahi didepan anak	Tidak mengawasi pemakaian narkoba	Membiarkan Mengemis
Memaksa Bekerja	Tidak mencukupi kebutuhan dasar	Menutup akses ekonomi
Merampas hak milik	Memaksa memberi penghasilan diluar kemampuan	Dipekerjakan secara seksual
Diperdagangkan	Dipaksa bertanggung jawab secara keuangan	Dijual organ tubuhnya
Dipegang bagian tubuh yang vital	Dipertukarkan dengan uang atau barang	Pemaksaan Kehendak

SUBTOPIK 5.3.: MENGENALI REAKSI INTERNAL TERHADAP SITUASI TIDAK NYAMAN PADA TUBUH DAN SITUASI TIDAK AMAN DARI LINGKUNGAN

TUJUAN KHUSUS: Setelah melalui sesi ini, peserta diharapkan mampu.

1. mampu mengenali situasi tidak nyaman dan tidak aman bagi anak.
2. mampu mengenali reaksi tubuh (sinyal) terhadap situasi tidak nyaman dan tidak aman bagi anak yang berasal dari eksternal lingkungan maupun dari internal tubuh anak.

WAKTU: 45 MENIT

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
1. Fasilitator menjelaskan tujuan dari topik secara singkat dan jelas.		Jelaskan tujuan umum dan tujuan khusus secara singkat dan jelas.
2. Fasilitator kembali mengingatkan bahwa: <ul style="list-style-type: none"> • Perasaan tidak nyaman datang dari peringatan tubuh. • Perasaan tidak aman datang dari peringatan lingkungan terhadap kemanan dirinya. 		Mengenali beberapa factor yang bisa membuat sentuhan dibolehkan (OK) jawaban bisa berkisar pada menunjukkan rasa sayang, memeriksa luka, didoakan dan sebagainya.
3. Fasilitator menyiapkan flip chart yang telah disambung setinggi tubuh peserta. Peserta berbaring di atas kertas dan bagian luar tubuhnya dijelajahi spidol. Pada kertas akan tergambar sketsa tubuh peserta tersebut.	Alat: <ul style="list-style-type: none"> • Kertas flipchart • Spidol • Selotip kertas • Kertas tempel warna warni. 	<ul style="list-style-type: none"> • identifikasi bagian - bagian tubuh termasuk wilayah pribadi dari tubuh seperti buah dada, paha, lipatan paha, kemaluan. • Jelaskan mengapa beberapa bagian tubuhnya adalah wilayah pribadi (private). • Identifikasikan situasi di mana bagian pribadi tersebut perlu diperlihatkan atau disentuh oleh orang lain. Pada beberapa kasus hanya boleh disentuh oleh ibu dan dokter saja.
4. Fasilitator meminta peserta mengidentifikasi bagian - bagian tubuh yang di anggap privat. Tempelkan kertas tape warna warni pada bagian-bagian tubuh tersebut.		
5. Fasilitator meminta peserta untuk membicarakan atau menunjukkan situasi yang membuat mereka merasa tidak nyaman jika disentuh pada bagian tubuh tersebut.		<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi berbagai perasaan dan kata yang digunakan untuk menggambarkan perasaan - perasaan tersebut. • Kenali bahwa setiap orang (laki-laki dan perempuan) memiliki perasaan yang berbeda atau respon yang berbeda terhadap situasi yang berbeda.
6. Fasilitator meminta peserta untuk mengidentifikasi berbagai sinyal dari lingkungan sekitar (di luar tubuh) yang menandakan lingkungan tidak nyaman.		Jawaban bisa berkisar pada tempat gelap, banyak orang mabok, berdua saja di tempat terisolasi dsb.

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
7. Fasilitator meminta peserta mengidentifikasi reaksi internal tubuh terhadap rasa takut atau situasi yang mengancam.		
8. Fasilitator memastikan bahwa siswa dapat memberikan respon secara tepat terhadap sinyal dari lingkungannya (tidak aman) maupun dari dalam tubuhnya (tidak nyaman).		Pastikan peserta mengenali dan tidak mengabaikan saat mengalami sinyal peringatan pada saat mereka merasa tidak nyaman dan tidak aman.
9. Fasilitator memberikan pertanyaan kepada peserta untuk menggali pelecehan seksual lebih dalam, boleh dilakukan secara berkelompok.	<p>Alat:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kertas flipchart • Spidol • Selotip kertas • Kertas tempel warna warni. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Anda pelecehan seksual itu apa? Seperti apa suatu pelecehan seksual dianggap terjadi? • Mengapa pelecehan seksual bisa terjadi? • Apa yang terjadi setelah itu pada orang-orang yang terlibat dalam pelecehan seksual itu (baik terhadap pelaku dan korbannya)? • Apakah biasanya kasus pelecehan seksual ini diberitahukan ke orang lain dalam masyarakat? Kepada siapa? Apakah orang lain dalam masyarakat juga ikut dilibatkan? (Jelajahi opsi-opsi perlindungan anak baik formal dan informal terhadap korban pelecehan seksual). • Apakah pelecehan seksual itu berbeda diantara anak perempuan dan anak laki-laki? • Fasilitator menekankan bahwa situasi tidak nyaman/ tidak aman pada anak kebanyakan dilakukan oleh orang yang mereka kenal dan bukan hanya oleh orang asing.

SUBTOPIK 5.4.: DUKUNGAN UNTUK PERLINDUNGAN ANAK

TUJUAN KHUSUS: Setelah melalui sesi ini, peserta diharapkan mampu.

1. Untuk menunjukkan kebutuhan untuk mempersiapkan kegiatan perlindungan anak.
2. Untuk mendapatkan kesadaran kesenjangan dalam kemampuan untuk melindungi anak-anak.

WAKTU: 25 MENIT

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
1. Fasilitator menjelaskan tujuan dari topik secara singkat dan jelas	Metode: Game	<ul style="list-style-type: none">• Jelaskan tujuan umum dan tujuan khusus secara singkat dan jelas• Waktu yang diperlukan \pm 2 menit.
2. Fasilitator membagi peserta menjadi tiga kelompok. Setiap kelompok tidak boleh tahu apa peran kelompok lain. Jangan sebutkan bahwa ini kelompok penyerang/ anak/ pelindung. <ul style="list-style-type: none">• Kelompok 1 akan menjadi penyerang (untuk mengeksploitasi dan pelecehan anak).• Kelompok 2 akan menjadi anak-anak.• Kelompok 3 adalah pelindung.	Alat: <ul style="list-style-type: none">• Balon, cukup untuk setidaknya 1/3 dari peserta.• Lem isolasi• Karton dengan masing-masing ditulis kebutuhan/ hak anak seperti : keluarga, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, pengasuhan dll.• Ruang untuk melakukan kegiatan.	<ul style="list-style-type: none">• Kelompok 2 (anak) dipisah dalam ruangan secara tersendiri dan masing-masing anak diberikan tape isolasi kertas untuk mengikat 2 balon ke badan / kaki peserta. 6-8 kartu kebutuhan diikat ke pergelangan tangan kanan dan kiri anak.• Kelompok 1 dan 3 dipisah pada ruangan lain dan masing masing memperoleh instruksi dari fasilitator.
3. Fasilitator memberikan instruksi kepada ketiga kelompok secara terpisah.	Metode: Lembar Kerja 5.4.1 Games Perlindungan Anak.	
4. Fasilitator memandu permainan perlindungan Anak.		
5. Fasilitator memandu diskusi untuk pembelajaran dalam perlindungan anak.		Perlindungan adalah tentang pemberian lingkungan aman, menjaga anak-anak dan membantu mereka yang telah dirugikan. Beritahukan tentang tantangan-tantangan perlindungan anak.

LEMBAR KERJA **5.4. Games Perlindungan Anak** (lembar untuk fasilitator saja)

1. Pembagian Kelompok

Bagi peserta menjadi tiga kelompok dan beri instruksi secara terpisah. Setiap kelompok tidak boleh tahu apa peran kelompok lain. Jangan sebutkan bahwa ini kelompok penyerang/ anak/ pelindung.

- Kelompok 1 akan menjadi penyerang (untuk mengeksploitasi dan pelecehan anak) dan harus mencoba untuk meledak balon dan merebut kartu kebutuhan.
- Kelompok 2 akan menjadi anak-anak (peserta ini harus mengikat balon di suatu tempat pada tubuh mereka dan mengikat kartu kebutuhan di pergelangan tangan mereka).
- Kelompok 3 adalah pelindung: dan harus mencoba untuk menghentikan penyerang dari meledak balon atau merebut kartu kebutuhan. Jumlah pelindung terserah: satu pelindung untuk setiap anak atau satu pelindung untuk dua atau tiga anak.

2. Persiapan dan Pemberian Instruksi

Instruksi diberikan secara terpisah. Kelompok 2 (anak) dipisah dalam ruangan secara tersendiri dan masing-masing anak diberikan tape isolasi kertas untuk mengikat 2 balon ke badan / kaki peserta. 6-8 kartu kebutuhan diikat ke pergelangan tangan kanan dan kiri anak.

- Kelompok 1 dan 3 dipisah pada ruangan lain dan masing masing memperoleh instruksi dari fasilitator.
- Kelompok penyerang perlu memiliki informasi yang paling banyak dan paling panjang waktunya untuk persiapan. Dorong mereka mengembangkan rencana serangan, strategi untuk "mendapatkan anak-anak." Dalam permainan ini, mereka memanfaatkan dan menyalahgunakan anak-anak dengan meledakkan balon dan merebut kartu kebutuhan.
- Berikan pelindung hanya sedikit waktu untuk mengatur diri mereka sendiri. Biarkan mereka tahu pada detik terakhir bahwa mereka harus melindungi balon diletuskan dan kartu direbut.
- Berikan anak-anak sedikit sekali waktu untuk mengetahui apa yang sedang terjadi. Hanya memberitahu mereka bahwa mereka adalah anak-anak, mereka beresiko dan orang jahat yang akan menyerang mereka (meledakkan balon dan merebut kartu kebutuhan mereka).

3. Permainan

- Katakanlah pada pelindung untuk pergi dan keluar mendampingi anak.
- Berikan waktu sedikit saja sampai pelindung mendampingi anak. Kemudian katakan pada penyerang untuk segera menyerang dengan cepat dan tiba-tiba.
- Permainan ini bisa berlangsung dari 2 sampai 10 menit, tergantung pada banyaknya peserta dan parameter permainan (tidak diperbolehkan untuk meninggalkan ruangan, tidak diperbolehkan untuk meninggalkan gedung, dll)

4. Diskusi

Ajukan sejumlah pertanyaan:

- Tanyakan pada kelompok pelindung "*Bagaimana perasaan Anda ketika Anda mencoba untuk melindungi balon dan kartu? Apa yang membuat perlindungan (terhadap balon dan kartu) lebih mudah? Apa yang membuat lebih sulit?* ".
- Tanyakan pada kelompok penyerang apa yang membuatnya mudah untuk menyerang kelompok anak.
- Mintalah kelompok anak-anak apa yang mereka pikir tentang pelindung mereka? Apa yang bisa dilakukan pelindung di masa depan untuk lebih memungkinkan mereka untuk melindungi anak-anak? Apa yang bisa kelompok anak rekomendasikan kepada kelompok pelindung untuk meningkatkan perlindungan mereka.

5. Pembelajaran

Fasilitator kemudian harus menjelaskan bahwa balon seperti anak-anak dan pembawa balon seperti keluarga / pemberi / komunitas, yang mencoba untuk melindungi anak-anak mereka dari bahaya perawatan. Para penyerang mewakili semua bahaya yang dihadapi anak-anak dalam komunitas mereka.

Perlindungan adalah tentang pemberian lingkungan aman, menjaga anak-anak dan membantu mereka yang telah dirugikan. Ingatkan bahwa dalam banyak kasus anak tidak pernah diminta pendapatnya berkenaan dengan situasi yang menimpa dirinya. Dalam setiap tahap maka partisipasi anak diperlukan untuk mengetahui kondisi sesungguhnya yang dirasakan anak.

Berikan contoh apa yang sebenarnya terjadi di masyarakat dan bagaimana peran keluarga sebagai pelindung harus dilakukan. Beritahukan pula tentang tantangan dalam melindungi anak seperti :

- Perilaku masyarakat yang mendorong praktek lokal dalam kekerasan, perlakuan salah, penelantaran dan eksploitasi.
- Anak anak selain sebagai korban juga sebagai pelaku.
- Layanan yang sulit diakses, sistem hukum dan polisi yang masih lemah, dan bantuan psikosial yang masih langka.
- Kejahatan terorganisir yang kuat.
- Belum adanya layanan berbasis masyarakat dan keluarga.

SUBTOPIK 5.5.: MEMETAKAN DUKUNGAN PERLINDUNGAN ANAK

TUJUAN KHUSUS: Setelah melalui sesi ini, peserta diharapkan mampu.

1. Mampu memetakan tempat-tempat aman dan tidak aman di lingkungan rumah atau sekolahnya.
2. Mampu memetakan orang-orang di sekitar yang dapat dipercaya untuk menolong saat menghadapi situasi tidak nyaman dan tidak aman.

WAKTU: MENIT

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
1. Fasilitator menjelaskan tujuan dari topik secara singkat dan jelas	Metode:	<ul style="list-style-type: none">• Jelaskan tujuan umum dan tujuan khusus secara singkat dan jelas• Waktu yang diperlukan \pm 2 menit.
2. Fasilitator memasang kata-kata bijak mengenai percaya diri, saling percaya, saling menghargai, pertemanan dan sebagainya di dinding.	Alat: <ul style="list-style-type: none">• Metaplan• Spidol• Selotip kertas	
3. Fasilitator meminta peserta untuk menggambarkan denah/ situasi lingkungan rumah dan lingkungan sekolah	Alat: <ul style="list-style-type: none">• Kertas gambar ukuran besar• Krayon.	
4. Fasilitator meminta peserta memberi tanda kali (X) pada tempat paling sering terjadi kekerasan atau lingkungan tidak aman.		
5. Fasilitator meminta peserta memberi tanda centang (\checkmark) pada tempat dimana anak bisa meminta bantuan.		
6. Fasilitator meminta beberapa anak untuk mempresentasikan gambarnya.	Bahan: Bahan Bacaan 5.5.1. Hasil Temuan dan Rekomendasi Penelitian Knowledge, attitude, behaviors on violence against children: South Sulawesi Research Study (Pusat kajian perlindungan anak universitas indonesia, UNICEF, 2013)	Dari hasil penelitian, tempat (sekolah, rumah, mesjid, warnet) yang merupakan tempat aman bagi anak juga adalah tempat yang tidak aman bagi anak.

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
7. Fasilitator membagi peserta ke dalam beberapa kelompok.		
8. Setiap anggota kelompok membuat 4 (empat) buah lingkaran sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> • lingkaran pertama : diri sendiri • lingkaran kedua : nama orang-orang yang dekat dengan diri kita • lingkaran ketiga : nama orang-orang (atau teman) yang penting bagi diri kita tapi tidak dekat • lingkaran keempat : nama orang-orang yang tidak dekat. 	Alat: <ul style="list-style-type: none"> • Kertas gambar • Krayon. Bahan: <ul style="list-style-type: none"> Slide 5.5.2 Lingkaran Dukungan 	
9. Dari setiap lingkaran, setiap peserta mengambil 5 (lima) orang yang mereka percaya dapat menolong jika merasa tidak nyaman atau mengalami situasi yang tidak aman.		
10. Dalam setiap lingkaran peserta mengambil 1 (satu) orang dari 5 (lima) orang tersebut yang paling dipercaya untuk menolong mereka dalam sebuah situasi yang tidak nyaman dan tidak aman.		
11. Bersama-sama dengan anggota kelompok lainnya mendiskusikan jejaring yang dapat menolong yang ada di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitarnya.		<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok lain memberikan tanggapan untuk penyempurnaan strategi dan jaring tersebut. • Fasilitator mengingatkan peserta bahwa pada situasi yang tidak nyaman/ tidak aman, hal terpenting yang harus dilakukan adalah: <ul style="list-style-type: none"> • tidak panik, berusaha untuk tenang • mengatakan TIDAK. • menceritakan kepada orang yang kita paling percaya, • mencari pertolongan dari orang dewasa,
12. Setiap kelompok mempresentasikan strategi perlindungan dan jaring 'kepercayaan dan keamanan' yang sudah mereka kembangkan, baik untuk lingkungan rumah, sekolah maupun yang akan digunakan pada masyarakat sekitarnya.		
12. Fasilitator bersama peserta menarik kesimpulan dari diskusi dan melakukan penegasan terhadap hal - hal yang harus diperhatikan dalam membangun strategi perlindungan atau jaring 'kepercayaan dan keamanan' bagi anak.		<ul style="list-style-type: none"> • Hal yang lain yang perlu diingat adalah tidak hanya anak perempuan yang dapat mengalami perlakuan salah. Anak laki- laki memiliki kemungkinan untuk mengalami perlakuan salah.

BAHAN BACAAN 5.5.1. Hasil Temuan dan Rekomendasi Penelitian **Knowledge, attitude, behaviors on violence against children: South Sulawesi Research Study** (Pusat Kajian Perlindungan Anak Universitas Indonesia, UNICEF, 2013)

HASIL TEMUAN KUNCI

Berikut adalah hasil temuan kunci studi penelitian:

TEMUAN KUNCI 1: **Anak-anak dan orang dewasa menilai pemberian hukuman dengan kekerasan sebagai sesuatu yang umumnya dapat diterima.**

Kekerasan dan disiplin merupakan dua bentuk konsep yang saling berkaitan di dalam benak anak muda dan orang dewasa yang berpartisipasi dalam penelitian. Mencubit, menjewer telinga dan memukul, sering dianggap sebagai bentuk kekerasan ringan. Para peserta, umumnya, tidak menganggap kekerasan ringan sebagai suatu masalah atau hal yang layak dibahas. Bahkan, sebagian besar anak-anak dan orang dewasa menganggap bentuk kekerasan ringan tersebut sebagai bagian dari penerapan disiplin yang diperlukan. Anak-anakpun menilai hukuman yang mengandung kekerasan tersebut sebagai hukuman yang diberikan demi kebaikan mereka. Merekapun meyakini bahwa mereka akan kelak menerapkan disiplin pada anak mereka dengan cara serupa.

TEMUAN KUNCI 2: **Anak-anak setuju bahwa kekerasan yang meninggalkan bekas memar atau yang berdampak terhadap kesehatan emosional adalah kekerasan berat. Anak-anak pun setuju bahwa bentuk kekerasan lain seperti kekerasan seksual adalah kekerasan berat yang tidak dapat diterima.**

Anak-anak kerap menganggap aksi penerapan disiplin yang menggunakan fisik sebagai kekerasan berat bila aksi tersebut meninggalkan bekas memar pada tubuh mereka. Ada konsensus diantara para peserta penelitian bahwa intensitas kekerasan dalam penerapan disiplin akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat kenakalan. Para peserta menganggap hal ini sebagai sesuatu yang dapat diperkirakan. Kendatipun demikian, banyak peserta yang setuju bahwa bentuk kekerasan berat sebagai hukuman, seperti memukul dengan menggunakan sapu atau mencambuk, tidak dapat diterima. Semua peserta juga setuju bahwa kekerasan seksual adalah bentuk kekerasan berat. Mereka setuju bahwa kekerasan seksual bisa jadi adalah bentuk kekerasan terhadap anak yang terberat.

TEMUAN KUNCI 3: **Kekerasan adalah bagian penting dalam adat dan budaya Makassar. Anak-anak, terutama anak laki-laki, harus berani dan menjaga kehormatan keluarga. Hal tersebut diajarkan secara turun temurun. Sebab itu, siklus kekerasan terus berputar.**

Beberapa bentuk kekerasan terkesan historis dan tradisional. Bahkan ada kesan bahwa kekerasan telah 'mendarah daging'. Permainan anak laki-laki dan laki-laki dewasa yang mengandung kekerasan diajarkan dari generasi ke generasi. Hal ini adalah contoh nyata bahwa kekerasan telah menjadi bagian tradisi. Nilai sosial seperti 'Siri', konsep malu yang berhubungan dengan harga diri dan rasa bangga, bersinggungan dengan kekerasan. Siapapun harus mempertahankan kehormatan keluarganya. Jika kehormatan keluarganya dirusak maka ia harus membalas dendam keluarganya pada pihak yang bertanggung jawab. Bagi perempuan dewasa, konsep 'Siri' berhubungan dengan konsep menjaga martabat keluarga. Sedangkan untuk anak perempuan, 'Siri' berhubungan dengan wacana tidak pacaran atau menghabiskan banyak waktu dengan laki-laki, atau dengan wacana menjaga keperawanan hingga setelah menikah.

TEMUAN KUNCI 4: Para peserta setuju bahwa anak-anak yang hidup dalam kondisi yang sulit lebih berisiko mengalami kekerasan. Anak-anak tersebut adalah mereka yang memiliki kemampuan berbeda, anak-anak yang hidup dalam kemiskinan, anak-anak yang hidup dan bekerja di jalanan, serta anak-anak broken home atau anak-anak yang tinggal di panti asuhan.

Anak perempuan berbicara tentang anak broken home atau anak yatim piatu yang lebih sering mendapatkan hukuman fisik, dan hukuman fisik berat daripada kawan sejawat mereka. Anak kecil juga dianggap lebih berisiko mengalami kekerasan daripada anak remaja. Hal ini karena anak remaja lebih mampu melindungi diri mereka sendiri. Anak laki-laki berbicara tentang para anak yang tinggal di panti asuhan. Panti asuhan meningkatkan risiko terjadinya kekerasan fisik terhadap anak. Anak yang dipaksa tinggal dan bekerja di jalanan juga dibahas sebagai mereka yang lebih berisiko mengalami eksploitasi ekonomi, pelecehan seksual, penganiayaan fisik dan penindasan. Para laki-laki dewasa mengistilahkan anak yang tidak mampu dan anak yang tinggal di jalanan sebagai mereka yang hidup dalam situasi yang sangat sulit dan lebih berisiko menjadi korban penindasan dan kekerasan fisik. Para perempuan dewasa mendefinisikan anak yang berada dalam situasi yang sangat sulit sebagai mereka yang miskin, terabaikan, cacat, imigran, yatim piatu atau broken home. Data yang muncul tentang anak-anak yang terjebak dalam situasi yang sulit karena kekerasan dan ketegangan berbasis etnis tidak cukup kuat. Data tersebut tidak memberikan indikasi bahwa kekerasan berbasis etnis adalah masalah tersendiri bagi anak muda.

TEMUAN KUNCI 5: Pola kekerasan terhadap anak yang serupa terus berulang dari generasi ke generasi.

Menurut para orang dewasa, bentuk kekerasan terhadap anak yang paling sering terjadi di dua generasi sebelumnya adalah kekerasan yang berhubungan dengan penerapan disiplin, seperti memukul, membentak dan menjewer telinga. Eksploitasi ekonomi dengan cara memaksa anak berhenti sekolah untuk bekerja menghidupi keluarga juga ditempatkan di peringkat yang tinggi. Para orang dewasa menilai bahwa bentuk kekerasan yang terjadi di masa kini juga pada dasarnya merupakan bentuk penerapan disiplin, seperti membentak, memukul dan menjewer telinga. Perkelahian/kompetisi, penindasan, dan eksploitasi ekonomi mendapat peringkat yang tinggi. Sebab itu, pola kekerasan yang serupa berulang dari generasi ke generasi.

TEMUAN KUNCI 6: Anak-anak setuju bahwa kekerasan fisik adalah bentuk kekerasan yang paling sering ditemui dan merupakan bagian dari keseharian anak-anak kecil (usia 0 hingga 12 tahun) dan anak-anak remaja (usia 13 hingga 18 tahun).

Kekerasan fisik adalah bentuk kekerasan terhadap anak kecil yang paling umum ditemukan. Kekerasan emosional dan seksual lazim terjadi pada mereka. Kekerasan yang dianggap "ringan" oleh anak-anak muda, seperti kekerasan yang berhubungan dengan penerapan disiplin dan pemberian hukuman, adalah bentuk kekerasan terhadap anak kecil yang umum ditemui. Sedangkan untuk anak remaja, kekerasan fisik adalah bentuk kekerasan yang paling umum ditemukan. Kekerasan emosional dan seksual juga lazim terjadi pada mereka. Bentuk kekerasan yang dianggap ringan dan berhubungan dengan penerapan disiplin seperti memukul, umum dimasukkan ke dalam peringkat untuk kategori anak kecil dan anak remaja. Namun, kekerasan meningkat pesat untuk kategori anak remaja.

TEMUAN KUNCI 7: Anak-anak mengungkapkan bahwa yang paling sering melakukan kekerasan adalah anak-anak lain. Orang tua menempati peringkat setelahnya.

Anak-anak mengungkapkan bahwa kawan-kawan sejawat mereka adalah pelaku kekerasan utama. Merekapun menyebutkan bahwa anak laki-laki lebih sering melakukan kekerasan daripada

anak perempuan. Orang tua, menurut mereka, adalah pelaku kekerasan paling sering kedua. Baik ayah maupun ibu sebagai pelaku yang hampir sama-sama sering disebutkan. Ayah tiri hanya beberapa kali disebutkan. Namun hal tersebut cukup signifikan. Pelaku kekerasan paling sering ketiga adalah orang dewasa, termasuk orang dewasa umumnya, laki-laki dewasa, dan laki-laki dewasa yang mabuk. Guru sekolah dan guru Quran di Masjid menempati peringkat keempat.

TEMUAN KUNCI 8: Anak-anak memeringkatkan kekerasan antar sesama, seperti menindas, berkelahi dan tawuran, sebagai hal yang serius dan umum terjadi di antara anak kecil dan remaja. Anak-anak meyakini bahwa kekerasan tersebut tidak diperhatikan oleh orang dewasa.

Penindasan adalah kekerasan yang sering dialami oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penindasanpun telah menjadi fenomena yang serius dan mengkhawatirkan. Anak perempuan sering merasakan dirinya menjadi bahan gosip dan sering dimintai uang. Saling jambak-menjambak adalah hal yang umum. Sedangkan dalam kehidupan anak laki-laki, penindasan lebih cenderung terjadi dalam bentuk fisik. Anak-anak saling memukul dan berkelahi. Penindasan yang berawal dengan hinaan dan olokan verbal dapat, dengan cepat, meningkat menjadi perkelahian fisik. Menurut definisi anak-anak muda, kekerasan antar anak seusia lebih dari sekedar penindasan. Kekerasan tersebut meliputi perkelahian dan tawuran. Perkelahian berbentuk konfrontasi empat mata dengan menggunakan kekerasan, tawuran, dan perkelahian masal, merupakan kekerasan yang umum ditemukan dalam kehidupan anak laki-laki di empat kelompok masyarakat.

TEMUAN KUNCI 9: Anak perempuan dan laki-laki tidak mengalami kekerasan yang sama. Kekerasan terhadap anak perempuan kerap terjadi di rumah, sedangkan kekerasan terhadap anak laki-laki lebih sering terjadi di masyarakat. Selain itu, anak perempuan lebih sering mengalami kekerasan seksual daripada anak laki-laki.

Rumah adalah tempat di mana anak perempuan paling sering mengalami kekerasan. Orang tua adalah pelaku kekerasan utama dalam kehidupan mereka. Sedangkan saudara hanya disebutkan beberapa kali saja. Hal ini sejalan dengan pola kehidupan anak perempuan yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada anak laki-laki karena anak perempuan harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Kekerasan yang mereka alami di rumah berbentuk kekerasan fisik. Anak perempuan juga melaporkan terjadinya kekerasan seksual dan kekerasan verbal. Anak laki-laki lebih sering mengalami kekerasan di masyarakat daripada di rumah maupun di sekolah. Anak laki-laki umum mengalami kekerasan di dalam masyarakat, di jalanan, di lapangan bola dan di warung internet. Masjid adalah tempat di mana mereka sewaktu-waktu mengalami kekerasan. Panti asuhan hanya beberapa kali disebutkan. Tempat-tempat tersebut menunjukkan aktifitas anak laki-laki sehari-hari. Mereka lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah dan di masyarakat daripada anak perempuan. Kawan sejawat adalah pelaku kekerasan utama terhadap anak laki-laki. Bentuk kekerasan yang dialami adalah penindasan, perkelahian dan tawuran.

TEMUAN KUNCI 10: Kekerasan fisik adalah bentuk kekerasan yang umum terjadi pada anak di rumah (pelaku utama adalah orang tua, kemudian saudara kandung anak), di sekolah (pelaku utama adalah kawan sejawat, pelaku lainnya adalah guru), dan di masyarakat (pelaku kekerasan utama adalah kawan sejawat, pelaku lainnya adalah orang dewasa).

Kekerasan fisik adalah bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di rumah. Baik anak perempuan maupun laki-laki menganggap kekerasan emosional sebagai kekerasan yang umum terjadi di rumah. Namun, hanya anak perempuan yang menganggap kekerasan seksual sebagai kekerasan yang umum terjadi di rumah. Memukul, mencubit dan membentak adalah bentuk

penerapan disiplin yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Di sekolah, kekerasan fisik adalah bentuk kekerasan yang paling sering terjadi. Baik anak laki-laki maupun anak perempuan menganggap kekerasan emosional dan seksual (termasuk pemerkosaan) sebagai kekerasan yang umum terjadi di sekolah. Anak-anak mengungkapkan bahwa pelaku kekerasan utama adalah kawan sejawat mereka. Di dalam masyarakat, kekerasan fisik kembali ditemukan sebagai bentuk kekerasan yang paling sering terjadi. Baik anak perempuan maupun laki-laki menganggap kekerasan emosional sebagai kekerasan yang umum terjadi di masyarakat. Namun, hanya anak perempuan yang menganggap kekerasan seksual sebagai kekerasan yang umum terjadi.

TEMUAN KUNCI 11: Anak-anak yang menjadi korban kekerasan, beserta keluarganya, sangat mengandalkan bantuan dan sumber daya informal daripada bantuan dan sumber daya formal.

Gabungan data menunjukkan bahwa anak-anak yang terkena dampak kekerasan mengandalkan sistem bantuan informal dalam kehidupan mereka. Pada umumnya anak-anak mengandalkan keluarga dan rumah mereka. Secara spesifik, anak perempuan mengandalkan sekolah, sahabat dan rumah sahabat mereka. Masjid adalah tempat terakhir yang mereka sebutkan. Sedangkan anak laki-laki mengandalkan keluarga, rumah mereka, kemudian masjid, sekolah, sahabat, dan rumah sahabat mereka. Anak-anak tidak banyak menyebutkan tentang layanan formal selain polisi dan kepala desa. Adapun bantuan formal tersebut digunakan hanya untuk kasus kekerasan berat.

TEMUAN KUNCI 12: Beberapa tempat yang anak-anak sebut sebagai tempat yang aman dan membantu (seperti rumah, sekolah, dan masjid) juga mereka sebut sebagai tempat terjadinya kekerasan berat. Hal ini menunjukkan peliknya kekerasan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini menemukan hal yang menarik. Sebagian besar tempat yang anak muda sebut sebagai tempat yang aman dan membantu ternyata juga mereka sebut sebagai tempat di mana kekerasan terjadi. Anak mudapun tidak semata-mata mendefinisikan tempat di mana mereka sering mengalami kekerasan sebagai tempat yang berisiko atau tidak aman. Mungkin ini karena anak muda menganggap kekerasan yang mereka alami sebagai bentuk penerapan disiplin. Sebab itu, anak muda dapat memperlakukannya. Merekapun mungkin menganggap kekerasan tersebut sebagai suatu hal yang perlu atau dapat diterima dalam batasan tertentu. Kebanyakan anak muda menggambarkan sekolah dan masjid sebagai tempat di mana mereka dapat bertemu dengan sahabat mereka, belajar, dan menikmati rutinitas mereka sehari. Kendatipun kedua tempat tersebut adalah tempat di mana mereka mengalami kekerasan. Kenyamanan dan bantuan yang anak muda dapatkan di tempat-tempat tersebut membuat anak-anak tidak menganggapnya sebagai tempat berisiko atau tidak aman.

TEMUAN KUNCI 13: Jumlah anak-anak dan orang dewasa yang melaporkan kekerasan terhadap anak sangat sedikit. Laporan umumnya disampaikan kepada mereka yang membantu dalam kehidupan peserta sehari-hari seperti orang tua dan sahabat. Sedangkan kekerasan berat yang hanya sesekali terjadi dilaporkan kepada polisi atau kepala desa.

Jumlah laporan kekerasan terhadap anak yang diterima sangat sedikit. Para peserta lebih sering membahas bagaimana mereka melaporkan kekerasan kepada mereka yang membantu dalam kehidupan sehari-hari daripada kepada layanan pembantu formal. Kekerasan telah menjadi sesuatu yang normal dalam kehidupan anak muda. Sebab itu jumlah kekerasan yang dilaporkan hanya sedikit, terutama bentuk kekerasan yang peserta anggap kekerasan "ringan". Keluarga umumnya menangani kasus kekerasan secara swadaya. Hal ini mereka lakukan dengan cara negosiasi atau balas dendam. Hal ini mungkin berhubungan dengan nilai 'Siri', dan pentingnya

menjaga kehormatan keluarga. Ketika membahas tentang pelaporan, para peserta lebih cenderung membahas bentuk penganiayaan yang serius atau penganiayaan yang diluar pengalaman mereka. Meskipun demikian, sama halnya dengan kekerasan "ringan", jumlah kekerasan berat yang dilaporkan hanya sedikit.

TEMUAN KUNCI 14: Peserta jarang sekali menyinggung tentang pencegahan formal dan informal maupun layanan dan bantuan intervensi dini. Mereka lebih sering memberikan saran untuk meningkatkan layanan dan sumber daya di tingkat masyarakat untuk membantu korban kekerasan dan mengurangi kekerasan terhadap anak.

Para peserta jarang menyinggung tentang pencegahan formal dan informal ataupun tentang bantuan dan layanan intervensi dini. Yang secara alamiah muncul dalam diskusi dan banyak dilontarkan oleh para peserta adalah saran-saran untuk meningkatkan layanan dan sumber daya untuk membantu korban kekerasan dan mengurangi kekerasan terhadap anak.

Rekomendasi

Berikut adalah rekomendasi kunci penelitian ini:

REKOMENDASI 1: Mengadakan forum diskusi masyarakat yang membahas kekerasan terhadap anak, melibatkan para anak muda dan orang dewasa yang berhubungan dengan anak muda secara berkala, seperti orang tua dan pendidik. Memfasilitasi diskusi terbuka tentang kasus-kasus kekerasan terhadap anak terkini, penyebab utamanya serta solusi damai yang berpotensi untuk mengatasi kasus-kasus tersebut.

Terwujudnya sebuah forum masyarakat berformat dialog terbuka untuk membahas kondisi kekerasan terhadap anak adalah hal yang penting. Forum tersebut adalah ajang positif yang dapat digunakan untuk mengkaji alternatif di luar kekerasan, khususnya terkait disiplin dan hukuman. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk memastikan adanya keterlibatan masyarakat dalam forum tersebut, seperti memimpin dengan nilai-nilai masyarakat, mempertahankan basis kekuatan, dan melibatkan tokoh masyarakat yang dihormati. Perbincangan yang difasilitasi khusus untuk membahas siklus kekerasan dalam masyarakat dapat memberdayakan masyarakat untuk mengkaji tradisi dan praktik budaya yang terkait dengan kekerasan. Ajang perbincangan tersebut juga dapat digunakan sebagai ajang mengkaji praktik kekerasan yang telah berkembang menjadi sesuatu yang mungkin tidak lagi mencerminkan nilai-nilai budaya praktik tersebut.

REKOMENDASI 2: Mendukung inisiatif untuk mengatasi kekerasan terhadap anak yang dikembangkan dan dipimpin oleh masyarakat.

Kapasitas masyarakat untuk mengasuh dan melindungi anak-anak perlu untuk diperkuat. Hal ini penting untuk terus ditekankan. Selain menyelenggarakan forum diskusi tentang kekerasan terhadap anak, inisiatif jangka panjang berbasis masyarakat lainnya, seperti membentuk komite perlindungan anak berbasis masyarakat, dapat didukung. Dengan melibatkan tokoh budaya, orang tua, dan anak muda dalam komite perlindungan anak tersebut, terbuka sebuah ruang untuk mereka yang tertarik dengan perlindungan anak. Di dalam ruang tersebut mereka dapat meneruskan dialog yang penting dan bekerja sama menciptakan inisiatif berbasis masyarakat untuk mendorong terjadinya perubahan yang positif. Komite tersebut dapat menentukan kerangka acuan mereka sendiri yang nantinya akan memperkuat rasa kepemilikan masyarakat setempat. Komite perlindungan anak tersebut juga dapat dihubungkan dengan institusi di luar masyarakat mereka. Melalui institusi tersebut anggota komite dapat menerima pelatihan, panduan, dan dukungan.

REKOMENDASI 3: Mendukung kegiatan pengembangan anak dan anak remaja yang positif dalam rangka membantu anak muda mencapai potensi terbaik mereka serta membangun ketahanan mereka.

Hal mencolok yang tidak muncul dalam diskusi para anak muda tentang kehidupan mereka sehari-hari adalah keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan positif yang membangun diri. Tersedianya kesempatan bagi anak-anak muda untuk menjelajah alam, mempelajari tradisi, berolahraga atau untuk terlibat di dalam kegiatan-kegiatan pengembangan remaja yang terstruktur, dapat membantu tumbuhnya rasa saling menghormati antar sesama anak muda. Kesempatan tersebut juga dapat meruntuhkan tembok pemisah antara murid junior dan murid senior sekaligus mengurangi waktu kosong yang biasanya digunakan oleh anak muda untuk menonton dan berpartisipasi dalam tawuran.

REKOMENDASI 4: Melibatkan anak muda dan orang dewasa dalam mengatasi kekerasan antar kawan sejawat di sekolah dan di masyarakat.

Langkah pertama dalam mengatasi tingginya tingkat kekerasan antar kawan sejawat adalah dengan meningkatkan kesadaran orang tua tentang tingkat keseriusan dan frekuensi kekerasan tersebut. Para pendidik, orang tua dan pemimpin masyarakat, dapat menikmati keuntungan dari pembangunan strategi yang tidak menggunakan kekerasan untuk memantau dan menanggapi kekerasan antar kawan sejawat. Anak muda sendiri dapat diberdayakan untuk saling bekerja sama dalam menangani bentuk-bentuk penindasan yang umum dilakukan, seperti penindasan senior terhadap junior. Perlindungan terhadap anak muda dapat diperkuat dengan mengembangkan strategi yang spesifik untuk membantu anak muda yang rentan terkena penindasan, seperti mereka yang memiliki kemampuan berbeda atau mereka yang tidak mampu.

REKOMENDASI 5: Menyediakan layanan pencegahan dan intervensi dini untuk menangani kekerasan terhadap anak di tingkat masyarakat.

Fokus kepada layanan pencegahan dan intervensi dini yang terhubung dengan forum diskusi masyarakat dan kegiatan perlindungan anak berbasis masyarakat adalah hal yang krusial. Budaya dan tradisi dapat digunakan menjadi titik awal. Beranjak dari titik tersebut, cara-cara tradisional untuk melindungi dan membantu anak muda, tanpa menggunakan kekerasan, dapat dikaji lebih lanjut. Diskusi masyarakat dan forum serupa dapat mengkaji pencegahan dan intervensi di ruang lingkup utama kehidupan para anak muda seperti di rumah, di sekolah dan di masyarakat. Pencegahan dapat diperkuat dengan cara menyediakan layanan formal untuk mendeteksi kekerasan terhadap anak sedini mungkin, dan dengan cara merujuk kasus-kasus kekerasan yang terdeteksi kepada layanan-layanan yang tepat. Kedua cara tersebut akan membantu perlindungan anak muda. Dengan adanya peningkatan kesadaran masyarakat tentang kekerasan terhadap anak serta tersedianya jalur pelaporan yang jelas dan terjangkau, masyarakat yang didukung oleh individu-individu terlatih dapat diberdayakan untuk melakukan intervensi.

REKOMENDASI 6: Membangun sistem pelaporan dan rujukan di tingkat masyarakat. Kedua sistem tersebut dapat menghubungkan anak-anak muda dan keluarga mereka dengan layanan bantuan. Nantinya, anak-anak muda dan keluarga mereka juga dapat menggunakan kedua sistem tersebut untuk melaporkan kejadian kekerasan terhadap anak secara aman dan tertutup.

Kurangnya pelaporan kasus kekerasan terhadap anak dapat diatasi dengan cara mengembangkan sistem pelaporan dan rujukan di tingkat masyarakat. Melalui kedua sistem tersebut para anak muda dan masyarakat dapat melaporkan kekerasan terhadap anak secara aman dan tertutup. Selebihnya, mereka juga dapat terhubung dengan layanan bantuan melalui

kedua sistem tersebut. Adanya kantor perwakilan ataupun seorang wakil lokal yang berhubungan secara langsung dengan Kabupaten dapat mempercepat waktu tanggapan pelayanan untuk para anak yang menjadi korban dan keluarga mereka. Para wakil tersebut juga dapat membantu dalam mengatasi kurangnya data tentang situasi kekerasan terhadap anak terkini. Layanan yang sudah tersedia dapat mendukung berjalannya sebuah sistem rujukan formal. Dukungan tersebut akan lebih maksimal ketika kapasitas penyedia layanan telah diperkuat, koordinasi antar penyedia layanan telah diperbaiki, dan para penyedia layanan terhubung dengan inisiatif berbasis masyarakat yang ada.

REKOMENDASI 7: Menyediakan layanan yang terkoordinasi untuk membantu anak-anak lebih berisiko mengalami kekerasan, seperti anak-anak di dalam situasi yang sulit.

Dengan kesadaran tentang adanya anak-anak yang lebih berisiko mengalami kekerasan-- seperti anak-anak cacat, anak-anak yang berada di dalam panti, anak-anak yang hidup dan/atau bekerja di jalanan, serta anak-anak yang hidup dalam kemiskinan--layanan pendukung yang terkoordinasi untuk mencegah kekerasan dan menjangkau anak-anak tersebut menjadi sangat penting. Layanan serupa juga dapat dikembangkan untuk membantu anak perempuan yang lebih berisiko mengalami kejahatan seksual. Strategi penanggulangan kemiskinan, serta program perlindungan dan bantuan sosial dapat mengintegrasikan komponen perlindungan anak. Strategi dan program tersebut yang ada juga perlu memahami hubungan antara kemiskinan dan kekerasan.

REKOMENDASI 8: Mengembangkan layanan pencegahan, intervensi dini, dan pendukung untuk mengatasi kekerasan terhadap anak menggunakan kacamata gender.

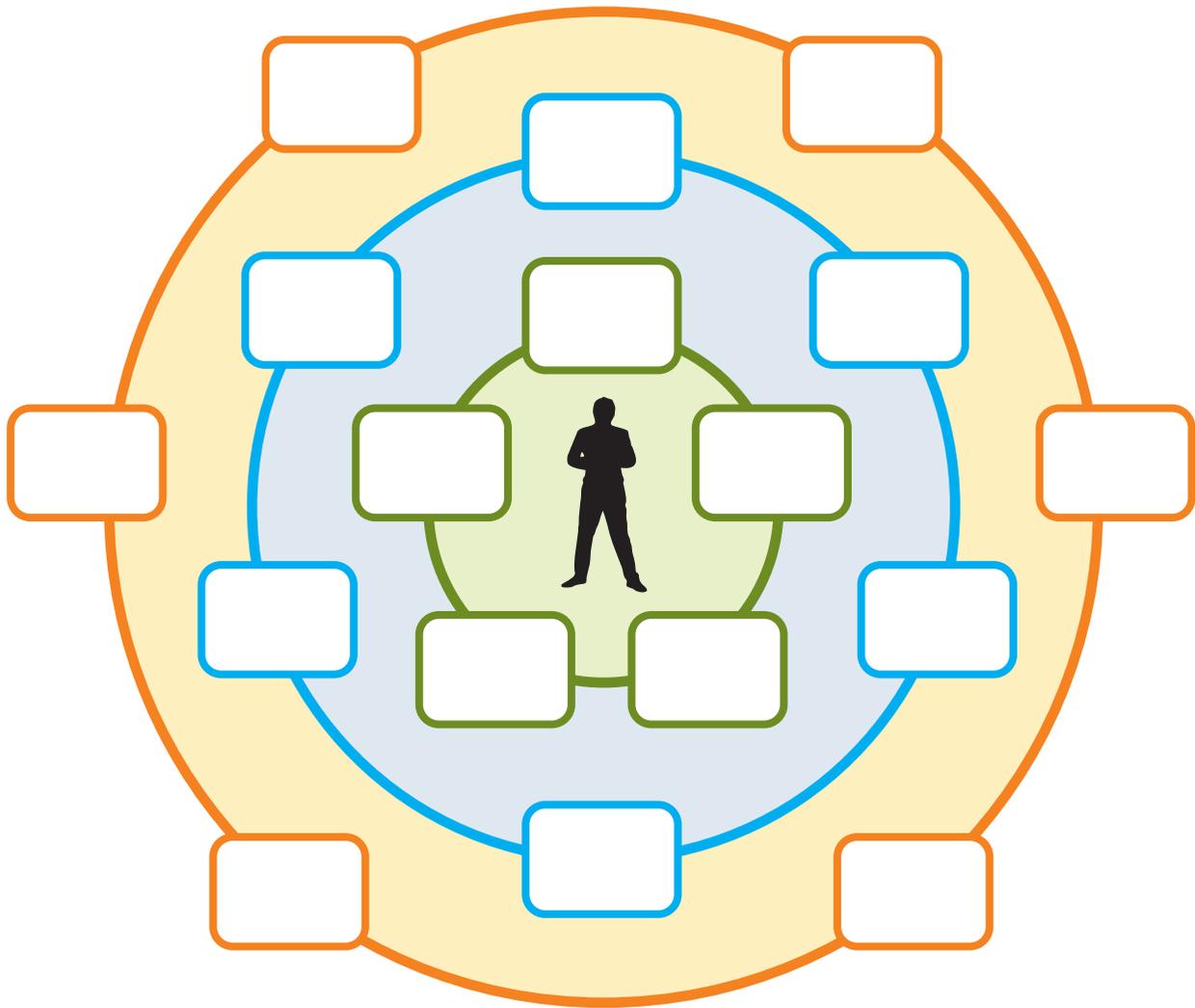
Gender adalah faktor kunci yang menentukan bentuk, tempat, dan frekuensi kekerasan yang dialami oleh anak muda. Anak perempuan lebih berisiko mengalami kekerasan di rumah dan kekerasan seksual. Di lain sisi, anak laki-laki lebih berisiko mengalami kekerasan dalam masyarakat, seperti pertengkaran dan tawuran.

Kekerasan seksual perlu dikaji lebih lanjut dan dicermati. Upaya pencegahan kekerasan juga perlu didorong dan diperluas di tingkat masyarakat, kabupaten dan provinsi. Selain itu, layanan bantuan untuk korban kekerasan perlu untuk disediakan. Upaya-upaya tersebut dapat dibangun atas dasar nilai agama dan budaya setempat yang menekankan perlindungan perempuan. Bekerja dengan masyarakat untuk mengurangi kegiatan anak laki-laki yang mengandung kekerasan (seperti kegiatan yang berhubungan dengan kehormatan keluarga, balas dendam, dan olahraga) serta mengkaji kesempatan untuk tanggapan yang tidak menggunakan kekerasan dan menjunjung tinggi harga diri dan rasa hormat adalah langkah-langkah penting untuk menciptakan perubahan perilaku jangka-panjang dan untuk mengurangi siklus kekerasan.

REKOMENDASI 9: Menciptakan tabel perencanaan antar-lembaga di tingkat kecamatan dan desa.

Tabel perencanaan antar-lembaga, baik di tingkat kecamatan maupun masyarakat, dapat membantu pengembangan rencana dan layanan perlindungan anak yang terpadu, jelas, dan terhubung langsung dengan masyarakat. Tabel tersebut juga dapat menjadi bentuk pelaksanaan Undang-undang Perlindungan Anak. Tabel perencanaan yang terhubung langsung dengan masyarakat, baik melalui staf layanan sosial maupun pemangku kepentingan lainnya di tingkat desa, dapat memperkuat hubungan antar desa, kecamatan dan provinsi.

SLIDE 5.5.2. LINGKARAN DUKUNGAN



SUBTOPIK 5.6.: STUDI KASUS PERLINDUNGAN ANAK

TUJUAN KHUSUS: Setelah melalui sesi ini, peserta diharapkan mampu.

1. mampu mengenali situasi tidak nyaman dan tidak aman bagi anak.
2. mampu mengembangkan strategi pencegahan dan mensimulasikan jaring kepercayaan dan keamanan yang ada di lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat umum.

WAKTU: 4 MENIT

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
1. Fasilitator membagi peserta menjadi 3 kelompok atau tergantung jumlah peserta yang ada.	Metode: Diskusi Kelompok Materi: Bahan Bacaan 5.6.1. Studi Kasus.	Jelaskan tujuan umum dan tujuan khusus secara singkat dan jelas.
2. Fasilitator meminta semua kelompok memilih 1 (satu) studi kasus yang ada pada bacaan maupun dari sumber lain.	Alat: <ul style="list-style-type: none">• Kertas flipchart• Metaplan,• Spidol• Selotip kertas	Bahan bacaan bisa dipilih dari kasus-kasus lain yang ada.
3. Berdasarkan studi kasus tersebut, peserta mengembangkan atau mensimulasikan jaring 'kepercayaan dan keamanan' dan strategi perlindungan yang dapat dipergunakan dalam lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat umum.		

BAHAN BACAAN 5.6.1. Studi Kasus Perlindungan Anak

BACAAN 1 :

Studi kasus: **Kejadian di toilet**

Ahmad bersama keluarga besarnya sedang piknik di sebuah taman yang berdampingan dengan stadion olah raga. Sebelum mulai makan, Ahmad yang masih duduk di bangku SD kelas IV meminta izin kepada orang tuanya untuk ke toilet yang berada di dalam stadion olah raga. Letak toilet itu sebenarnya cukup jauh dari tempat berkumpulnya keluarga Ahmad. Saat sampai di dekat toilet, Ahmad mendengarkan suara-suara aneh dari dalam. Karena takut, Ahmad memutuskan untuk kembali kepada keluarganya yang cukup jauh dari toilet. Dia mengajak sepupunya yang lebih besar untuk menemaninya agar dia merasa aman. Akhirnya, 3 (tiga) orang sepupunya yang hampir sebaya menemani Ahmad ke toilet. Meskipun mereka juga takut, mereka membuat suara-suara agar terdengar ramai ketika sampai di dekat toilet. Hal ini bertujuan agar siapapun yang berada di dalam toilet mengetahui bahwa ada beberapa orang yang berada di sekitar toilet. Anak-anak tersebut masuk ke dalam toilet dan menemukan kucing yang baru melahirkan.

Pertanyaan untuk bahan diskusi:

- ***Apa usaha pertama yang dilakukan Ahmad agar merasa aman?***
- ***Apa tanda-tanda yang disampaikan dalam cerita yang membantu Ahmad menyadari bahwa dia mungkin berada pada situasi yang tidak aman?***
- ***Strategi apa yang digunakan Ahmad saat menyadari bahwa dia mungkin berada pada situasi yang tidak aman?***

Setelah acara keluarganya selesai, sebelum pulang Ahmad ingin ke toilet lagi. Kali ini Ahmad memberitahukan kepada orang tuanya dan mereka mengolok-olok Ahmad mengenai kucing yang dia temui di toilet. Ahmad agak berkecil hati sehingga memutuskan tidak perlu ditemani ke toilet.

Sesampainya di toilet, Ahmad bertemu dengan seorang anak laki-laki yang lebih besar badannya. Pada awalnya, anak tersebut menyapa Ahmad dengan ramah dan mulai bercakap-cakap. Namun tiba-tiba anak tersebut mencoba memegang bagian tertentu dari tubuh Ahmad.

Ahmad merasa tidak aman dan dia mengetahui bahwa keluarganya cukup jauh dari toilet. Ahmad mulai berfikir mengenai strategi keamanan yang harus dia lakukan.

Pertanyaan untuk bahan diskusi:

- ***Apa yang sebaiknya dilakukan Ahmad?***

BACAAN 2

Studi kasus: **Apakah engkau kawan sejati**

Shinta dan Fitri telah berteman lama. Mereka tinggal bertetangga dan bersekolah pada sekolah yang sama. Keduanya dusuk di SD kelas III.

Setelah sekolah, Fitri ditinggalkan di rumah Shinta karena ibunya Fitri masih harus bekerja. Di rumah, sikap Shinta sangat manis pada Fitri. Mereka bermain bersama dan saling berbagi permainan.

Namun di sekolah, Shinta sering mengganggu Fitri dan mengatakan hal-hal yang buruk mengenai keluarga Fitri. Setiap hari, Shinta dan kawan-kawannya akan mengambil topi Fitri dan menyembunyikannya. Shinta akan berkata kepada Fitri, 'jangan bilang kepada orang lain'. Kalau kamu (Fitri) bilang pada orang lain, ibu saya (Shinta) tidak akan menjaga dirimu lagi pada saat ibu kamu (Fitri) bekerja. Saya pun tidak mau menjadi temanmu lagi.

Pertanyaan untuk bahan diskusi:

- **Hubungan seperti apa yang dimiliki Shinta dan Fitri?**
- **Tanda-tanda yang bisa dihasilkan tubuh Fitri saat Shinta bersama teman lainnya mengambil dan menyembunyikan topinya?**
- **Perasaan seperti apa yang dimiliki Fitri mendapatkan perlakuan seperti itu?**
- **Apa yang sesungguhnya dialami oleh Fitri?**
- **Apa yang seharusnya guru lakukan terhadap kejadian seperti ini?**
- **Apa saja yang dapat dilukai oleh 'bullying'?**
- **Bagaimana 'bullying' dapat mempengaruhi pikiran kita?**

Catatan:

1. Peran guru dalam hal ini sangat besar untuk menegur Shinta bahwa apa yang dia lakukan pada Fitri dapat membahayakan pertemanan mereka. Shinta sudah melakukan bullying kepada Fitri. Bullying tidak pantas dilakukan pada semua bentuk hubungan. Hal itu dapat melukai hati orang.
2. Selain fisik, pikiran anak dapat sangat terpengaruh dengan pengalaman 'bullying'. Mereka mulai percaya apa yang dikatakan oleh orang yang melakukan 'bullying'. Rasa percaya diri anak tersebut akan berkurang dan mereka menjadi takut untuk menceritakan perlakuan yang mereka terima.

BACAAN 3 :

Studi kasus: **kawanku tidak punya buku**

Aku bersekolah di SD dan sekarang sudah kelas IV. Rumahku dekat sekolah, tak sampai 10 menit berjalan kaki, tibalah aku di sana. Dari hari Senin-Jum'at, aku berseragam putih merah dengan sepatu hitam. Hari Sabtu aku memakai pakaian pramuka.

Pagi ini pelajaran matematika. Pak guru meminta seluruh siswa meletakkan buku di atas meja karena akan diperiksa. Aku gelisah tiba-tiba, karena buku lupa kubawa. Terbayang-bayang berbagai hukuman yang biasa diberikan.

Ruli, Ana, Sri dan Mega pernah berdiri di muka kelas lantaran tidak mengerjakan PR. Demikian pula dengan Budi, Joko dan Adi, pernah disuruh lari mengelilingi lapangan empat kali lantaran ribut di kelas. Indra disuruh push-up sepuluh kali karena ketahuan mencontek saat ulangan. Aku sendiri belum pernah dihukum. Makanya sekarang aku sangat gemetaran. Pak guru berjalan berputar sambil membawa misar. Hati semakin berdebar-debar. Satu persatu temanku maju, berjjer di depan hingga ke panti. Inilah saatnya untukku. Aku katakan aku lupa. Pak guru tidak mau mendengarnya, tetap menyuruhku maju ke muka. Yang kena hukuman ada lima, salah satunya bernama Rima, karena memang tidak memiliki bukunya. Rima sangat sering mendapatkan hukuman, bukan lantaran nakal. Tapi karena tidak memiliki buku atau peralatan sekolah lainnya. Membayar sekolah pun sering tertunda. Aku tahu keluarganya. Tinggal di rumah petak seberang jalan rumahku. Ia sudah tidak berayah. Tiga kakaknya keluar sekolah, sering ngamen di lampu merah. Sedang dua adiknya masih masuk hitungan balita.

Tidak seperti biasa, hukuman dirubah oleh pak guru. Kami hanya disuruh pulang mengambil buku.

Pak guru berkata, *'kalian boleh masuk setelah buku dibawa'*. Lega rasanya hatiku. Tapi, bagaimana nanti dengan Rima?

Pertanyaan untuk bahan diskusi:

- **Menurut anda, situasi seperti apakah yang dialami oleh Rima?**
- **Bagaimana pandangan anda terhadap hukuman-hukuman yang diberikan oleh Pak Guru?**
- **Apa yang harus dilakukan oleh pihak sekolah terhadap siswanya yang tidak mampu atau miskin?**
- **Sebutkan keadaan - keadaan dari kisah di atas yang membuat siswa tidak nyaman/ aman dan tidak sesuai dengan hak - hak anak**



SUBTOPIK 5.7.: MENGENAL BULLYING

TUJUAN KHUSUS: Setelah melalui sesi ini, peserta diharapkan mampu.

1. Peserta mampu mengenali ciri-ciri bullying : korban, pelaku, pengamat
2. Peserta mampu Mempelajari dampak yang di timbulkan akibat bullying.
3. Peserta mampu Menyusun strategi pencegahan praktik bullying

WAKTU: 90 MENIT

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
1. Fasilitator menyampaikan pengantar, tujuan langkah-langkah kegiatan dari subtopik Bullying dan menyajikan materi slide 5.1.1 Bullying	Alat: <ul style="list-style-type: none">• Kertas Plano• Spidol Materi: Slide 5.1.1. Bullying	
2. Fasilitator meminta pada setiap peserta untuk menulis di sehelai kertas pengalaman mereka menjadi pelaku bullying, dimana dan kejadiannya. Semua kertas dikumpulkan oleh fasilitator		
3. Fasilitator membacakan 3-5 lembar secara acak dari kertas yang telah dikumpul .		
4. Fasilitator meminta peserta untuk berbagi pengalaman sebagai pelaku bullying.		
5. Fasilitator meminta pada setiap peserta untuk menulis di sehelai kertas pengalaman mereka menjadi korban bullying, dimana dan kejadiannya. Semua kertas dikumpulkan oleh fasilitator		Fasilitator mengingatkan bahwa bullying acapkali dibalut manis sebagai hal yang menyenangkan, membuat tertawa bersama
6. Fasilitator membacakan 3-5 lembar secara acak dari kertas yang telah dikumpul .		
7. Fasilitator meminta peserta untuk berbagi pengalaman sebagai korban bullying.		Fasilitator mengingatkan kembali untuk berperilaku empati pada korban.
8. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok. Tiap kelompok terdiri atas lima orang. Tiap anggota kelompok diberi kode A, B, C, D, E. Pada tahap ini kelompok A, B, C, D di sebut kelompok asal/induk (pastikan komposisi unsur peserta terdistribusi merata) dan kelompok E akan bertugas sebagai pengamat proses diskusi.	Metode: Pemodelan Pembelajaran JIGSAW Materi: Slide 5.7.2. Jigsaw	

LANGKAH-LANGKAH**METODE, MATERI,
ALAT, BAHAN****KETERANGAN
UNTUK FASILITATOR**

9. Tiap anggota kelompok (**A, B, C, D**) mendapat tugas mendalami bahan bacaan yang telah disiapkan (karena akan bertindak sebagai ahli untuk masing-masing topik).

10. Dalam setiap anggota kelompok asal/induk terdapat beberapa ahli, yaitu **A** ahli **korban** bullying, **B** ahli **pelaku** bullying, **C** ahli **pengamat** bullying, dan **D** ahli **strategi pencegahan** bullying.

11. Fasilitator membagikan lembar kerja kepada peserta : bacaan tentang Bullying. Perhatikan cara membagi bacaan. Distribusikan bahan bacaan umum yang membahas tentang Bullying kepada semua peserta. Kemudian bagikan lembar kerja topik-topik kepada kelompok-kelompok ahli sesuai dengan bagian topic masing-masing.

Materi:

5.7.3. Bahan bacaan umum tentang Bullying

- A. Bahan Bacaan Kelompok A Tentang Korban Bullying
- B. Bahan Bacaan Kelompok B Tentang Pelaku Bullying.
- C. Bahan Bacaan Kelompok C Tentang Pengamat Bullying
- D. Bahan Bacaan Kelompok D Strategi Pencegahan Praktek Bullying.

Topik A : mempelajari ciri-ciri korban Bullying

Topik B : mempelajari ciri-ciri pelaku Bullying

Topik C : mempelajari ciri-ciri pengamat Bullying

Topik D : mempelajari strategi pencegahan praktik bullying

12. Fasilitator membagi peserta ke dalam kelompok berikutnya (kelompok ahli). Mintalah A berkumpul dengan A, B berkumpul dengan B, C berkumpul dengan C, dan D dengan D. Pada tahap ini kelompok disebut kelompok ahli.

1. Kelompok ahli bullying : semua anggota dengan kode A
 2. Kelompok ahli pelaku bullying : semua anggota dengan kode B
 3. Kelompok ahli pengamat bullying: semua anggota dengan kode C
- Kelompok strategi pencegahan bullying : semua anggota dengan kode D.

13. Setelah berkumpul dalam kelompok ahli, tiap kelompok membaca dan mendiskusikan bagiannya. Masing-masing kelompok ahli ditugaskan untuk membahas dan membuat ringkasan tentang topic masing-masing dalam bentuk diagram/bagan yang bisa menjelaskan isi topic masing-masing. Tiap anggota harus aktif karena dalam kelompok ini anggota harus menjadi ahli dalam menjawab pertanyaan tentang topiknya.

Alat/Bahan:

- Kertas Plano
- Selotif
- Meta plan
- Spidol

LANGKAH-LANGKAH	METODE, MATERI, ALAT, BAHAN	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
14. Setelah tugas kelompok ahli selesai dilaksanakan, fasilitator meminta peserta berkumpul lagi ke kelompok asal.		
15. Fasilitator meminta setiap anggota kelompok asal untuk saling bertukar hasil kerjanya, kemudian menyiapkan presentasi tentang "bullying" dengan menggunakan diagram alur atau cara lain yang kreatif dan komunikatif. Ringkasan yang telah dibuat tiap anggota kelompok ketika berada di kelompok ahli dimanfaatkan setelah dimodifikasi sesuai kesepakatan dalam kelompok asal.		
16. Fasilitator meminta kelompok asal memajangkan hasil kerjanya		
17. Fasilitator memberi kesempatan kepada kelompok pengamat untuk menyampaikan hasil pengamatannya, baik tentang kelancaran penerapan JIGSAW maupun kemudahan memahami bullying dengan menggunakan model pembelajaran JIGSAW		
18. Fasilitator menutup sesi dengan dengan memberikan penguatan-penguatan.		

SLIDE 5.7.1. BULLYING



BULLYING

Bullying adalah sebuah bentuk perilaku agresif yang disengaja dan berlangsung berulang atau berjangka panjang. Pelaku menggunakan kekuasaan atau kekuatan pada lingkaran teman yang lebih luas untuk menyakiti seseorang atau sekelompok korban, sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.

Bullying

(Inggris = Menggertak atau Mengganggu)



Tindakan kekerasan fisik dan/ atau psikis yang dilakukan oleh satu/ sekelompok orang kepada satu/sekelompok orang lainnya yang tidak mampu bertahan dalam situasi dimana dirinya tertekan, terintimidasi, ketakutan, trauma, atau bahkan terluka dalam jangka waktu yang lama.

PEMERAN

PELAKU BULLYING

Pemimpin yang aktif terlibat

ASISTEN

Anak yang aktif terlibat tapi bergantung perintah

REINFORCER

pengamat yang ikut menyaksikan dan memprovokasi

DEFENDER

Anak yang berusaha membela/ membantu korban

OUTSIDER

Pengamat yang tahu ada bullying tapi tidak melakukan apapun, tidak peduli

BENTUK BULLYING

BULLYING LANGSUNG

FISIK
VERBAL

BULLYING TIDAK LANGSUNG

SOSIAL/
RELASIONAL

BULLYING LAINNYA

CYBER
BULLYING/
ELEKTRONIK

BULLYING LANGSUNG

FISIK

- Memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, menyikut.
- Mendorong dengan cara menyakitkan atau memalukan
- Mengambil, mencuri, merusak, menghancurkan atau mengotori barang-barang-barang milik anak yang tertindas.

BULLYING LANGSUNG

VERBAL

Perilaku ini berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, surat kaleng yang mengintimidasi, terror, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya.

BULLYING TIDAK LANGSUNG

RELASIONAL

- Melakukan isolasi social secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran.
- Menghancurkan status, reputasi dan membuat malu.
- Menyebarkan desas-desus, kebohongan, lelucon yang menyudutkan secara lisan maupun tertulis (graffiti)
- Melakukan tindakan tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang mengejek.

BULLYING LAINNYA

ELEKTRONIK

Perilaku bullying yang dilakukan melalui sarana elektronik (komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS, dll. Situs dapat diakses oleh banyak pihak, diteruskan ke situs lain. Korban berulang kali terekspos pada gangguan.

Tujuan:

Meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan.

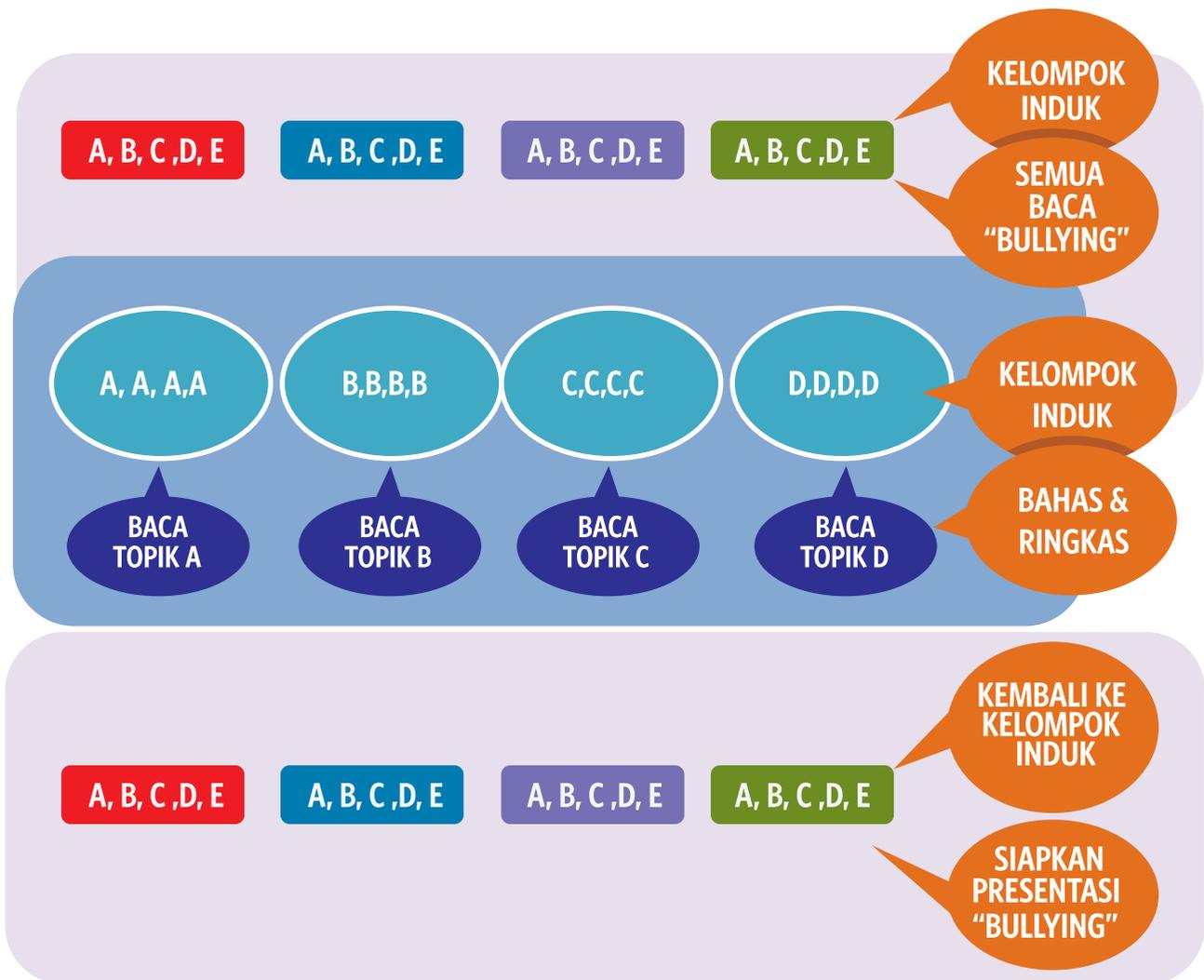
STRATEGI PENCEGAHAN

Diskusikan

Strategi yang dapat dilakukan untuk pencegahan bullying yang dapat diterapkan pada :

- Korban Bullying
- Pelaku Bullying
- Pengamat Bullying
- Sekolah

SLIDE 5.7.2. JIGZAW



1. Definisi Bullying

Bullying adalah sebuah bentuk perilaku agresif yang terjadi pada anak-anak dan remaja berupa ekspos/ paparan tindakan negatif yang disengaja dan berlangsung berulang atau berjangka panjang yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang statusnya lebih tinggi atau memiliki kekuatan lebih besar atau memiliki lingkaran teman yang lebih luas dibandingkan dengan target atau korban. Bullying dapat menyakitkan, (fisik dan psikologis), dan / atau mengancam, merendahkan diri atau membuat malu pada korban atau siswa yang menjadi target bullying.

2. Ciri-ciri Bullying

- Perilaku agresif dilakukan dengan sengaja dan bisa berbentuk fisik, verbal dan non verbal
- Ada ketimpangan kekuasaan dalam relasi; sehingga korban yang menjadi target sulit mempertahankan dirinya sendiri.
- Perilaku dilakukan berulang-ulang, berjangka panjang sehingga menyebabkan distress dan gangguan dalam kehidupan anak atau remaja yang menjadi korban bullying. Namun, beberapa tidak setuju dengan hal ini. Mereka mengatakan satu peristiwa yang sangat menyakitkan cukup untuk label bullying.

3. Komponen-Komponen Situasi Bullying

Ada 3 komponen utama dan 1 komponen tambahan pada semua situasi bullying yaitu :

- *Pelaku bullying* : seorang siswa/i yang secara sukarela berupaya untuk menjadikan orang lain sebagai korban atau target bullying.
- *Korban potensial atau target bullying* : seorang siswa/i yang secara substansial lebih lemah daripada pelaku dalam satu atau lebih hal.
Lokasi terjadinya bullying. Lokasi sekolah dimana bullying biasanya terjadi seringkali adalah area yang kurang memperoleh supervise orang dewasa; misalnya : kamar mandi, lapangan bermain, koridor yang sepi dsb.
- *Pengamat atau observer* adalah komponen yang tidak selamanya ada, namun dapat memberikan dampak besar dalam peristiwa bullying. Jika ada saksi yang hadir saat bullying terjadi, maka para pengamat ini dapat berperan penting dalam memilih apakah akan mendorong perilaku pelaku ataukah melindungi korban.

4. Temuan Kunci dalam penelitian Pengetahuan, Sikap dan Perilaku tentang Kekerasan Terhadap Anak di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa (2013)

- **Temuan Kunci 7:** Anak-anak mengungkapkan bahwa yang paling sering melakukan kekerasan adalah anak-anak lain.
- **Temuan Kunci 8:** Anak-anak memeringkatkan kekerasan antar sesama, seperti menindas, berkelahi dan tawuran, sebagai hal yang serius dan umum terjadi di antara anak kecil dan remaja. Anak-anak meyakini bahwa kekerasan tersebut tidak diperhatikan oleh orang dewasa.

5. Tidak semua perilaku agresif adalah bullying.

Siswa bisa terlibat pada permainan yang penuh kekerasan. Permainan ini tampaknya penuh agresi. Namun ini memberikan penguatan bagi relasi positif dan muncul diantara teman sebaya yang memiliki posisi yang sejajar (equal standing). Sebaliknya, kontras dimotivasi oleh tujuan negative dan terjadi diantara siswa yang memiliki kekuasaan atau posisi sosial yang relative setara. Ketika permainan kasar atau skenario konflik

melibatkan sekelompok siswa yang ditargetkan pada satu orang siswa, maka situasi dapat dengan mudah menjadi bullying.

6. Membedakan antara Permainan “kasar” atukah perkelahian atukah bullying

PERMAINAN KASAR	PERKELAHIAN	BULLYING
Biasanya berteman; seringkali diulang (permainan yang sama)	Biasanya bukan teman; tidak berulah	Biasanya bukan teman; umumnya berulang
Kekuasaan secara relatif setara	Kekuasaan secara relatif setara	Kekuasaan tidak setara
Tidak ada keinginan untuk melukai	Bertujuan untuk melukai	Bertujuan untuk melukai.
Mood bersahabat; positif, mutual	Mood negative, agresif dan tegang, sama-sama memiliki perasaan marah/hostile	Mood negative; mood/respons berbeda bagi korban dan bagi pelaku agresor

7. Bentuk bentuk Bullying

7.1. Perilaku Bullying Langsung

- a. Bullying secara Fisik (beberapa contoh).
 - Menekan, menampar, menyikut dengan siku, memanggul (membanting seseorang dengan bahu)
 - Mendorong dengan cara menyakitkan atau memalukan
 - Menendang
 - Mengambil, mencuri, merusak atau mengotori barang-barang atau milik lainnya.
 - Menahan
 - Mencubit
 - Mengguyur kepala seseorang di toilet/ jamban
 - Menjejalkan seseorang kedalam lokernya.
 - Menyerang dengan gumpalan ludah atau makanan
- b. Bullying secara Verbal (beberapa contoh)
 - Nama-panggilan sebagai ejekan
 - Komentar menghina dan ejekan
 - Berulang-ulang menggoda
 - Komentar rasis atau pelecehan lainnya
 - Ancaman dan intimidasi
 - Berbicara di belakang punggung seseorang

7.2. Perilaku Bullying Tidak Langsung

- Sosial / Relasional (beberapa contoh)
- Menghancurkan dan memanipulasi hubungan (membuat teman baik berbalik tidak menyukai target/ korban)
 - Menghancurkan status dalam kelompok sebaya
 - Menghancurkan reputasi
 - Penghinaan dan membuat malu
 - Intimidasi

- Bergosip, menyebarkan desas-desus jahat dan berbahaya dan kebohongan tentang seseorang
- Grafiti menyakitkan
- Mengucilkan seseorang dari kelompok (penolakan sosial atau isolasi)
- Mencuri pacar untuk menyakiti seseorang
- Bahasa tubuh negatif (ekspresi wajah, membalikkan badan dari seseorang)
- Gerakan mengancam, mengejek, mengganggu, komentar dan bahasa tubuh menghina.
- Melotot dan pandangan kotor, lelucon jahat, mengedarkan catatan ke sekitar,
- catatan anonim
- Petisi Benci (berjanji untuk membenci seseorang).

7.3. Perilaku Bullying Lainnya

Cyberbullying adalah sebuah bentuk bullying yang melibatkan teknologi. "Perilaku mengganggu atau merugikan atau menyakiti yang berulang yang dilakukan melalui penggunaan komputer, hp dan alat elektronik lainnya".

Definisi cyberbullying selaras dengan definisi tradisional bullying, namun demikian gangguan berulang yang terjadi pada cyberbullying cukup tinggi. Ini disebabkan karena cyberbullying dapat diakses oleh banyak pihak, di teruskan ke yang lain dan situsnya di link pada situs lain, dan korban berulang kali menemukan agresi yang ditujukan padanya- berakibat korban terekspos dan mengalami gangguan yang berulang.

8. Persamaan dan Perbedaan Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan dalam melakukan Bullying?

Baik anak laki-laki maupun perempuan menggunakan agresi verbal (seperti mengejek, nama-panggilan, menggoda, memanggil lewat telepon yang jahat, ancaman verbal agresi) dan intimidasi (seperti grafiti, secara publik menantang seseorang untuk melakukan sesuatu, memainkan trik kotor, mengambil barang milik, pemaksaan) (Garrity, Jens, Porter, Sager, dan Short-Camilli, 1996). Namun demikian, ada beberapa perbedaan.

PELAKU ANAK LAKI-LAKI	PELAKU ANAK PEREMPUAN
Mungkin lebih banyak melakukan bullying daripada anak perempuan	Anak perempuan juga kini banyak melakukan bullying
Melakukan bullying baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan	Melakukan bullying terhadap anak perempuan lainnya, tapi kadang-kadang melakukan bullying pada anak laki-laki
Menggunakan perilaku yang lebih langsung (bullying fisik dan verbal). Mereka baru akan menggunakan bullying yang lebih tidak langsung sejalan dengan peningkatan keterampilan verbalnya. Anak laki-laki sebagaimana anak perempuan menggunakan ejekan sosial dan emosional.	Menggunakan bullying tidak langsung untuk merusak relasi dan menimbulkan rasa menyakitkan secara mental pada korban-korban. Ini bisa lebih menyakitkan dari, serangan fisik dan memiliki efek jangka panjang. Anak perempuan sering membuat komentar mengenai perilaku seksual anak perempuan yang mereka tidak sukai. Namun demikian anak perempuan saat ini juga lebih banyak menggunakan bullying secara fisik dibandingkan masa lalu
Perkelahian berbentuk konfrontasi empat mata dengan menggunakan kekerasan Perkelahian kelompok dalam bentuk tawuran, dan perkelahian masal,	Lebih banyak melakukan bullying dalam kelompok, melalui jaringan erat teman-teman, yang semakin mengintensifkan rasa terluka pada korban.

9. Mengapa Bullying Harus Dihentikan?

Bullying kini diketahui memiliki efek negatif terhadap kesehatan dan kesejahteraan fisik dan emosional, perkembangan sosial dan pembelajaran/pendidikan.

- Fisik : Ada banyak kasus kriminal karena bullying. Di Indonesia ditemui kasus-kasus bullying dimana korban meninggal atau terluka. Beberapa siswa menyakiti dirinya sendiri, misalnya memotong urat nadi sendiri.

- Emosional :
 - Bullying menyebabkan stres pada siswa, kurangnya kepercayaan diri untuk mengatasi masalah dengan tepat, tidak percaya bahwa orang dewasa akan membantu, dan tidak percaya bahwa kehidupan akan menjadi baik bagi mereka di masa depan.
 - Bullying menyebabkan korban menjadi kesepian, rendah diri, depresi dan gangguan kecemasan, stres pasca trauma, gangguan makan, dan efek emosional berbahaya jangka panjang lainnya pada usia dewasa

- Sosial :
 - Bullying mempengaruhi relasi sosial yang dilihat menjadi menakutkan. Anak yang merasa ditolak bisa menarik diri dari hubungan sosial yang berakibat mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan. Hal ini dapat disamakan dengan membunuh diri secara sosial.
 - Bullying mendorong kanggotaan geng. Korban yang menjadi target menjadi pengikut geng dan mungkin menemukan penerimaan, keamanan, dan rasa keluarga. Sebaliknya pelaku bullying yang dari waktu ke waktu kehilangan status dari kelompok sebayanya di kelas/ sekolah, dapat mencari hubungan dengan siswa agresif lainnya yang ditemukan dalam geng.
 - Bullying mendorong kehamilan remaja. Anak perempuann yang merasa ditolak, dapat mencari seseorang untuk dicintai, dan seseorang untuk mencintai mereka tanpa syarat.
 - Bullying akan menciptakan masalah sosial. Pelaku bullying yang diidentifikasi melakukannya pada usia delapan tahun maka pada usia dua puluh empat tahun akan enam kali lebih mungkin dihukum karena kejahatan dan pada usia tiga puluh akan lima kali lebih mungkin berakhir dengan catatan kriminal yang serius dibandingkan mereka yang bukan pelaku bullying.
 - Pelaku bullying dapat tumbuh dewasa dan melakukan kekerasan pada pasangan mereka, anak-anak, dan rekan kerja.

- Pembelajaran/ Pendidikan :
 - Mendorong putus sekolah atau ketidakhadiran di sekolah. Beberapa kasus putus sekolah terjadi akibat siswa memperoleh bullying atau intimidasi berulang.
 - Berpengaruh negatif terhadap semangat dan pembelajaran dan prestasi siswa.
 - Bullying adalah akar penyebab masalah disiplin bagi korban dan pelaku.
 - Bullying dapat mendorong siswa untuk kabur dari rumah, ketika mereka ditolak di rumah dan sekolah
 - Bullying akan membuat sulitnya sekolah inklusif terjadi khususnya jika siswa penyandang cacat menjadi siswa di sekolah tersebut.

BAHAN BACAAN KELOMPOK A. **KORBAN BULLYING**

1. **Apa Tanda Peringatan bahwa Seorang Anak Mengalami Bullying?**

■ Sekolah

- Penurunan mendadak dalam tingkat kehadiran di sekolah atau tidak mengikuti pelajaran tertentu. Penurunan kualitas kinerja akademik
- Kesulitan berkonsentrasi di kelas dan mudah teralih perhatiannya.
- Mengambil rute yang berbeda ke sekolah atau transportasi yang berbeda untuk sekolah
- Mendadak kurang berminat dalam kegiatan yang dilakukan sekolah.
- Terlalu khawatir tentang keselamatan pribadi, menghabiskan banyak waktu dan usaha berpikir atau khawatir tentang keamanan dari dan ke sekolah dan di dalam atau di sekitar di sekolah (misalnya ke kantin, ke kamar mandi). Berbicara tentang menghindari daerah-daerah tertentu sekolah.
- Lebih memilih untuk tinggal di rumah pada akhir pekan. Sepertinya senang pada akhir pekan tapi tidak bahagia dan pikirannya tertuju pada sesuatu atau tegang pada hari Minggu.
- Sering meminta uang tambahan, mengatakan bahwa hal itu untuk makan siang atau kebutuhan sekolah.
- Barang milik (buku, uang, pakaian) sering "hilang," rusak, atau hancur tanpa penjelasan.

■ Fisik

- Menggunakan bahasa tubuh seorang "korban": bahu tertekuk, kepala tergantung, tidak akan menatap mata orang, dan mengundurkan diri dari orang lain.
- Sering sakit atau pura-pura sakit (sakit kepala, sakit perut, nyeri).
- Pulang ke rumah dengan goresan dan memar yang tidak bisa dijelaskan.
- Perilaku merugikan sendiri (tidak makan, makan sedikit atau makan berlebihan).
- Perubahan drastis dalam penampilan

■ Emosional

- Mimpi buruk dan insomnia
- Tiba-tiba gagap atau berbicara asal lewat saja.
- Marah, mudah kesal, perilaku mengganggu, agresif, cepat naik darah, dan balik melawan (tapi selalu kalah).
- Mudah menangis, mudah bingung dan memiliki suasana hati yang berubah-ubah.

■ Sosial

- Tiba-tiba suka bersama orang dewasa
- Berhati-hati, melengket /menempel pada seseorang, gugup, cemas, khawatir, takut, dan tidak aman.

■ Perubahan perilaku

- Perubahan mendadak dalam perilaku (mengompol, menggigit kuku, tics)
- Tiba-tiba mulai mengintimidasi atau melakukan bullying terhadap siswa lain, saudara, atau anak-anak di lingkungan.
- Menjadi terlalu agresif, memberontak, dan tidak masuk akal
- Mendadak hilangnya rasa hormat terhadap figur otoritas.
- Mencari teman yang salah di tempat yang salah.
- Mendadak berminat pada film, video game, dan buku berisi kekerasan

■ Isi pembicaraan

- Berbicara tentang dirinya sering diolok-olok, ditertawakan, diejek, digoda, direndahkan, diancam, ditendang, dipukul, diolok-olok, dijadikan target gossip dikucilkan dari kelompok,
- menjadi korban kebohongan dan perilaku bullying lainnya.
- Berbicara tentang tidak mampu membela dirinya sendiri.
- Mengungkapkan kurangnya nilai diri, kepercayaan diri dan perasaan tertekan
- Menyalahkan diri sendiri atas masalah atau kesulitan yang dihadapi, merasa tidak berguna dan tidak memadai.
- Berbicara tentang putus sekolah atau tentang melarikan diri.
- Berbicara tentang atau berusaha bunuh diri.
- Mengungkapkan kurangnya kepercayaan dan penghormatan terhadap personel sekolah.
- Berbicara tentang bergabung atau membentuk kelompok kultus.

2. Apa Ada Tipe Korban yang Berbeda?

Ada dua jenis korban. Orang tua dan personil sekolah harus menghindari berbicara tentang karakteristik ini sebagai kelemahan.

2.1. Karakteristik khas Siswa Pasif atau Penurut yang Mengalami Bullying:

- Mereka umumnya tenang, hati-hati, sensitif, dan mungkin mudah meneteskan air mata.
- Mereka merasa tidak aman dan memiliki kepercayaan diri rendah (self-esteem negatif), mungkin sebagai akibat dari bullying.
- Jika anak laki-laki, mereka biasanya secara fisik lebih lemah dibandingkan teman sekelas mereka, terutama dibandingkan dengan pelaku bullying. Mereka juga tidak suka berkelahi.
- Mereka memiliki sedikit atau tidak punya teman sama sekali. Mungkin ini juga sebagai akibat dari bullying.
- Mereka mungkin takut terluka atau takut melukai orang lain.
- Mereka merasa lebih mudah untuk bergaul dengan orang dewasa daripada dengan rekan-rekan sebaya.

2.2. Karakteristik khas Siswa yang tampil Provokatif dan mengalami Bullying:

- Hanya 15 sampai 20 persen korban adalah dari jenis ini.
- Mereka lebih sering diganggu oleh rekan-rekannya dibanding korban yang lebih pasif atau patuh
- Mereka mudah marah dan mungkin mencoba untuk melawan jika diganggu, namun biasanya tanpa hasil.
- Mereka gelisah, canggung, kurang matang, tidak fokus, dan umumnya dianggap sebagai canggung atau membuat jengkel. Beberapa diantaranya hiperaktif, mereka mungkin gelisah, impulsif, atau gelisah dan mengalami kesulitan berkonsentrasi.
- Mereka mungkin memiliki masalah dalam membaca dan menulis.
- Mereka mungkin tidak disukai oleh orang dewasa karena perilakunya yang sering menjengkelkan.
- Mereka mungkin mencoba untuk menggertak siswa yang lebih lemah dan karena itu mungkin bisa sekaligus menjadi korban dan pelaku.
- Beberapa ada yang populer, dan beberapa ada yang sama sekali tidak populer. Popularitas mereka dapat menurun tajam saat mengenyam kelas yang lebih tinggi, namun tidak pernah mencapai tingkat popularitas terendah.

BAHAN BACAAN KELOMPOK B. **PELAKU BULLYING**

1. **Apa Tanda Peringatan bahwa Seorang Anak Melakukan Bullying?**

- Sekolah
 - Mengabaikan aturan sekolah atau aturan kelas.
 - Memiliki kinerja rata-rata atau di atas rata-rata di sekolah, namun, beberapa penelitian mengatakan bahwa mereka juga bisa memiliki kinerja buruk.
 - Mungkin memiliki masalah di sekolah atau di rumah
- Fisik
 - Secara fisik lebih besar atau membuat dirinya tampak lebih besar dari teman-temannya; memamerkan kekuatan fisik atau psikologis, atau keduanya.
- Emosional
 - Menikmati merasa memiliki kekuasaan dan memegang kendali. Berusaha untuk mendominasi atau memanipulasi orang lain.
 - Memerlihatkan toleransi yang rendah terhadap frustrasi.
 - Suka menang dalam segala hal, benci kalah pada apa pun dan adalah pemenang yang buruk, tidak bermental jawara, bisa menyombongkan diri.
 - Tampaknya memperoleh kepuasan/ kesenangan dari rasa takut, rasa tidak nyaman, atau sakit yang lain. Sangat gembira ketika konflik muncul diantara yang lain.
 - Sepertinya tertarik terutama dengan kesenangan dan kesejahteraan dirinya sendiri.
 - Cenderung percaya diri, dengan harga diri yang tinggi. Sepertinya terlalu peduli dengan orang lain "tidak akan menghargai" dirinya; menyamakan rasa hormat dengan rasa takut.
 - Tampaknya memiliki sedikit atau tidak ada empati atau kasih sayang bagi orang lain. Tidak mau untuk melihat sesuatu dari perspektif orang lain.
 - Tetap dingin selama konflik di mana sesungguhnya ia terlibat langsung. Memamerkan sedikit atau tanpa emosi ketika berbicara tentang perannya dalam konflik.
 - Tingkat kecemasan dan ketidakpastian tergolong rata-rata. Mungkin pernah menjadi korban bullying.
- Sosial
 - Mungkin populer dengan siswa lain, yang iri pada kekuatannya.
 - Memiliki jaringan teman dekat (sebenarnya "antek" atau "kaki tangan") yang mengikuti apa pun yang ingin dia lakukan.
 - Bersedia untuk menggunakan dan menyalahgunakan orang lain untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.
 - Pandai menyembunyikan perilaku negatif atau melakukan tindakan disaat orang dewasa tidak bisa melihat mereka.
 - Umumnya menantang atau bersikap oposisi terhadap orang dewasa.
 - "Menguji" pihak otoritas dengan melakukan pelanggaran ringan, kemudian menunggu untuk melihat apa yang akan terjadi.
 - Mencari, bahkan sangat membutuhkan perhatian, tampaknya sama-sama puas pada perhatian yang negatif maupun perhatian yang positif. Menarik perhatian negatif dari orang lain melebihi dari jumlah biasa dan karena itu lebih sering diberi sanksi disiplin daripada kebanyakan siswa lain.

- Lebih mungkin mendapat masalah, merokok, minum, dan berkelahi
 - Sepertinya antisosial atau kurang memiliki keterampilan sosial. Memiliki kesulitan masuk ke dalam kelompok, mungkin mengalami kesepian
- Isi Pembicaraan
- Membela tindakan negatifnya dengan bersikeras bahwa orang lain "layak mendapatkannya," "meminta hal itu," atau "memprovokasi itu", sering menggambarkan konflik sebagai "kesalahan" orang lain.
 - Menganggap seakan terjadi "salah paham," dirinya "tidak dihargai" dan melakukan serangan sebelum ia bisa diserang. Menafsirkan tindakan biasa-biasa saja, atau tindakan yang tidak bersalah atau ambigu sebagai tindakan yang memiliki tujuan dan bermusuhan. Ia menggunakan ini sebagai alasan untuk menyerang pada orang lain secara verbal atau fisik.
 - Menyalahkan orang lain atas masalahnya. Menolak untuk mengambil tanggung jawab pribadi atas perilakunya.
 - Menunjukkan sedikit atau tidak ada penyesalan untuk perilakunya.
 - Suka berbohong dalam upaya untuk tetap keluar dari masalah. Kurang memiliki keterampilan mengatasi masalah.

2. Mengapa anak menjadi seorang Pelaku Bullying? Apakah 'hadiah' bagi mereka?

Ada beberapa alasan mengapa seorang siswa/ I tertentu termotivasi untuk melakukan bullying. Misalnya pelaku dapat menikmati menonton anak lemah menderita, menikmati semakin meningkatnya status sosial yang berasal dari bullying, atau menginginkan uang atau harta pribadi yang ia peroleh dari mencuri atau memeras korban. Anak-anak pelaku bullying hanya sedikit memiliki empati bagi korban mereka. Bahkan mungkin membenarkan perilaku mereka menimbulkan sakit pada siswa lain. Mereka percaya bahwa korban mereka layak mendapatkannya.

Sebuah mitos umum tentang pelaku bullying adalah bahwa mereka melakukan perilaku buruk pada orang lain untuk menutupi rasa rendah diri mereka sendiri atau menyembunyikan ketidakmampuan mereka. Kenyataannya pelaku bullying sama-sama memiliki tingkat kepercayaan diri yang positif seperti halnya rekan-rekan non-bully mereka.

BAHAN BACAAN KELOMPOK C. PENGAMAT BULLYING

1. Apa yang Dirasakan Penonton/Pengamat dalam Bullying?

Siswa yang menjadi penonton/ pengamat peristiwa bullying akan:

- Merasa takut.
- Merasa tidak memiliki daya untuk mengubah segala sesuatunya.
- Merasa bersalah.
- Empati yang semakin hilang pada korban.
- Anak semakin tidak sensitif terhadap kekerasan.
- Khawatir mereka mungkin akan menjadi target/korban juga.
- Kebingungan dan ketakutan (Pepler, Craig, Ziegler, & o Charach, 1993).

Hal ini secara alami membuat anak yang hanya menjadi pengamat menjadi takut ditertawakan, kehilangan apa yang mereka miliki, penolakan, takut pada apa yang mungkin terjadi yang tidak diketahui, dan terekspos pada yang lain.

2. Peran Anak yang Menjadi Penonton/ Pengamat dalam Bullying :

Istilah "pengamat" berkonotasi seakan mereka hanya berdiri di pinggir dan mengamati insiden serta berlaku netral. Namun kenyataannya tidaklah demikian adanya. Pengamat dapat menjadi pengamat pasif, pengamat aktif atau pembela.

- Pengamat pasif mungkin ingin menghentikan bullying dan membela siswa yang menjadi target, namun mungkin mereka tidak memiliki pengetahuan, keterampilan atau kepercayaan diri untuk bertindak.
- Pengamat aktif adalah mereka yang perilakunya mendorong terjadinya bullying. Mereka mungkin menunjukkan dukungan aktif dengan tertawa, mengejek, menggoda atau bergabung dalam bullying atau mereka mungkin bergosip tentang insiden tersebut. Guru sering terkejut ketika mereka melihat sekelompok anak-anak yang semula ramah namun kemudian terlibat dalam perilaku bullying itu sendiri. Satu penjelasan mengapa pengamat dapat melewati batas untuk membantu pengganggu adalah bahwa, sebagai bagian dari kelompok, pengamat mungkin merasa kurang bertanggung jawab atas tindakan masing-masing (Olweus, 1993). Kemungkinan lain adalah bahwa para pengamat merasa dibenarkan dalam melakukan bullying terhadap korban karena mereka percaya bahwa korban 'layak' memperoleh perlakuan tersebut.
- Pembela adalah siswa yang mengambil tindakan untuk mencoba menghentikan bullying. Pengamat memainkan peran penting dalam pencegahan dan intervensi bullying.

Anak-anak harus diajarkan mengenai peran pengamat dalam menghentikan bullying dan perlu mendiskusikan dan memainkan peran respons yang dapat membantu korban.

3. Kontinum Keberanian Pengamat

Kontinum Keberanian Pengamat dapat menjadi alat untuk menolong anak-anak mengenali bahwa ada sebuah rentang tindakan yang dapat dilakukan oleh pengamat untuk membantu saat mereka menyaksikan sebuah peristiwa bullying.



Diadaptasi dari "Bullies & Victims: Helping Your Children through the Schoolyard Battlefield".
Fried, S., & Fried, P. (1996). New York, NY: M. Evans & Co.

- **Mendorong korban yang diganggu untuk memberitahu seseorang:**
Adalah penting bahwa korban bullying berbicara dengan seseorang yang bisa mereka percayai dan menceritakan tentang bullying yang dialami. Diharapkan bahwa orang yang dimintai tolong dapat memberikan bantuan dan memikirkan cara-cara untuk menghentikan bullying.
- **Beritahu Orang Dewasa:**
Kebanyakan orang dewasa akan ingin tahu tentang segala sesuatu yang mengkhawatirkan, namun sebagian akan mengabaikannya sebagai hal "biasa saja", "harus sabar" dsb. Anak mungkin harus terus-menerus memberitahu orang dewasa untuk memastikan bahwa orang dewasa mengakui bahwa sesuatu perlu dilakukan.
- **Beritahu anak yang lebih tua:**
Untuk memberitahu mereka tentang bullying. Mereka mungkin dapat mendukung dalam menghentikan intimidasi atau menasihati apa yang harus dilakukan selanjutnya.
- **Anak memperlihatkan ketidaksetujuan pada pelaku bullying akan tindakannya:**
Anak dapat melakukan ini dengan memperlihatkan wajah yang menunjukkan kurangnya minat, atau ketidaksetujuan atau mengatakan sesuatu kepada pelaku bullying. Dengan mengatakan pada pelaku bullying bahwa Anak berpikir apa yang pelaku lakukan adalah salah. Seruan dari pengamat dapat membuat pelaku berpikir dua kali sebelum mengulangi perilaku mereka. Ini mungkin dapat menghentikan bullying.

- **Berjalan pergi meninggalkan tempat kejadian dan mengabaikan bullying:**
 Jika Anak melihat seseorang diganggu , mungkin ia tergoda untuk mengabaikannya. Namun, orang muda harus selalu mencoba dan menghentikannya . Jika mereka tidak mengatakan atau melakukan apa-apa maka pelaku berpikir bahwa melakukan bullying adalah OK . Namun demikian dengan mengabaikan dan pergi begitu saja dapat mencabut kesenangan pelaku dari hadirnya penonton .
- **Katakan pada pelaku untuk berhenti , jika aman untuk melakukannya:**
 Bersikap tegas dan memberitahu pengganggu untuk berhenti . Ini mungkin membuat mereka berpikir dua kali tentang tindakan mereka. Penting sekali memastikan bahwa orang muda yang menjadi pengamat aktif aman dalam menyerukannya dan pelaku tidak mengambil tindakan membalas terhadap mereka karena mengangkat suara dengan melawan.
- **Gunakan kekerasan terhadap pengganggu untuk membuat mereka berhenti:**
 Penting untuk memahami bahwa menggunakan kekerasan terhadap pengganggu bisa mendatangkan kesulitan bagi anak. Ini bukan jawaban untuk menghentikan bullying!
- **Pergi dan dapatkan sekelompok teman-teman untuk membantu Pengamat/ Pembela untuk menghentikan bullying :**
 Ini bisa menjadi cara yang sangat efektif untuk menghentikan pelaku bullying. Seorang anak muda dan sekelompok teman-teman dapat memberitahu pelaku bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah . Dengan bertindak dalam kelompok bisa kurang menakutkan daripada berbicara sendirian . Ini adalah sebuah kekuatan bagi pengamat untuk menghentikan bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Berns, Roberta M. *Child, Family School, Community. Australia : Thomson Learning, 2004.*
- Bullying : What It Is & What Schools Can Do About It.
<http://www.interventioncentral.org/behavioral-interventions/bully-prevention/bullying-what-it-what-schools-can-do-about-it>.
- Facts About Bullying <https://www.bullyfree.com/free-resources/facts-about-bullying>. 28 Agustus 2013.
- http://melissainstitute.org/documents/Slaby-Prevention_toolkit.pdf
- <http://pualib.com/pp.php?v=84717348>
- Mumpuniarti. *Pembelajaran nilai keberagaman dalam pembentukan karakter siswa SD inklusi. Jurnal Pendidikan Karakter vol 2 no 3. Hlmn 248-257, 2012.*
- Pennsylvania Bullying Prevention Toolkit. *Resources for Parents, Educators and Professionals Serving Children, Youth and Families.* http://www.safeschools.info/bp_toolkit.pdf
- Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 4 Tahun 2013, tentang Sistem Perlindungan Anak, Makassar 2013.*
- Purboyo, Seto. *Bermian dan kreativitas. Jakarta : Bumi Aksara, 2004.*
- Pusat Kajian Perlindungan Anak Universitas Indonesia. *Knowledge, Attitudes and Behaviours On Violence Against Children. South Sulawesi Research Study. 2013.*
- Rostron, Sunny Stout. *Mastering NLP Coaching Skills. Express Training, 2004.*
- Storey, Kim EdD & Ron Slaby PhD. *What Can You Do? A toolkit to prevent bullying in children's lives USA : Education Development Center, Inc., The New South Wales Department of School Education, 2008.*
- Tim Kajian Akademis, *Sistem Perlindungan Anak di Sulawesi Selatan, Makassar 2012.*
- Tim Penyusun, *Pemetaan Perlindungan Anak Berbasis Sistem di Sulawesi Selatan, Makassar 2011.*
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*
- Wendy Alford, Estelle South all, et.al. *Child Protection Education, Theme 1. Recognizing Abuse, 1997.*
- WHO. *Prevention off Child Abuse And Neglect, 1999.*
- Zuhdi, Darmiyati (ed). *Pendidikan Karakter dalam perspektif teori dan politik. Yogyakarta : UNY Press, 2011.*

Kerjasama
Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana
Provinsi Sulawesi Selatan
dengan UNICEF

